



**PENGETAHUAN ANAK MINANG PERANTAUAN
TERHADAP BUDAYA MINANGKABAU**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

Nama : Rahima Sondra Rustam

NIM : 2014820023

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

2018

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

POGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Skripsi, Juli 2018

Rahima Sondra Rustam (2014820023)

**PENGETAHUAN ANAK MINANG PERANTAUAN TERHADAP BUDAYA
MINANGKABAU**

xvi + 133 hal. 25 tabel, 8 gambar, 15 lampiran

ABSTRAK

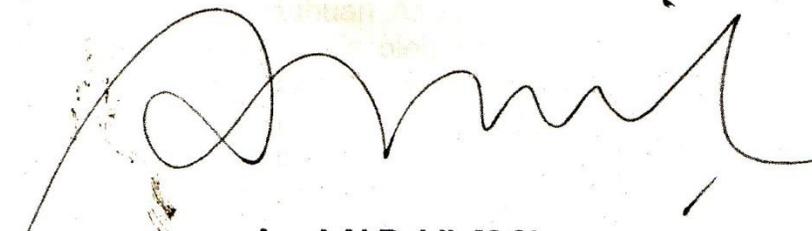
Penulisan skripsi ini di latar belakang dengan kondisi pengetahuan anak Minang di perantauan terhadap kebudayaan minangkabau, sehingga penulis tergerak untuk meneliti sejauh mana pemahaman anak keturunan Minang terhadap kebudayaan Minangkabau. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi pengetahuan anak Minang terhadap kebudayaan Minangkabau. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif studi kasus yaitu penelitian yang menempatkan suatu objek yang diteliti sebagai kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi pengetahuan anak Minang perantauan merupakan kondisi pengetahuan yang perlu diperhatikan agar budaya Minang yang ada di perantauan tidak hilang. Hambatan dalam pengetahuan anak Minang yaitu secara sosiologi anak kurang memahami kultur budaya Minangkabau. Dengan demikian dapat disimpulkan kondisi pengetahuan anak Minang di perantauan sangat rendah. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat kepada pihak-pihak terkait yang dapat memanfaatkan seperti orang tua dan anak serta penelitian selanjutnya.

Kata Kunci : Anak Minang, Perantauan, Minangkabau

DaftarPustaka 13 (1974-2015)

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
PERSYARATAN UNTUK UJIAN SKRIPSI**

Pembimbing



Azmi Al Bahij, M.Si.
Tanggal: 09 Februari 2018

**Mengetahui,
KETUA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**



Azmi Al Bahij, M.Si.
Tanggal: 09 Februari 2018

Nama : Rahima Sondra Rustam

Nomer Induk : 2014820023

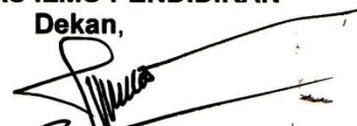
**Judul Skripsi : Pengetahuan Anak Minang Perantauan Terhadap
Budaya Minangkabau**

Angkatan : 2014

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Pengetahuan Anak Minang Perantauan Terhadap Budaya Minangkabau" yang ditulis oleh Rahima Sondra Rustam Nomor Pokok 2014820023 telah di ujian pada Senin, 30 Juli 2018 diterima dan disahkan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Mengesahkan,
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Dekan,


Dr. Iswan, M. Si.

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Tanggal

Ismah, M. Si.
Ketua



20/8

Azmi Al Bahij, M. Si.
Sekretaris



23/8-18

Azmi Al Bahij, M. Si.
Pembimbing



23/8-18

Dr. Ahmad Susanto, M.Pd.
Penguji-1



9.8.18

Lativa Qurrotaini, M.Pd
Penguji-2



13-8-18

LEMBAR PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh Komisi Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menempuh ujian Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Nama : Rahima Sondra Rustam

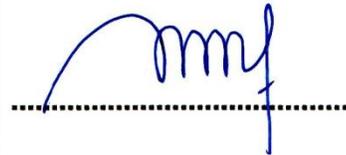
Nomor Induk : 2014820023

Judul Skripsi : Pengetahuan Anak Minang Perantauan Terhadap
Budaya Minangkabau

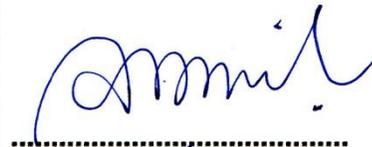
Angkatan : 2014/2015

Pada Hari : Senin

Tanggal : 30 Juli 2018



Ismah, M.Si.
Ketua



Azmi Al Bahij, M.Si.
Sekretaris



Dr. Ahmad Susanto, M.Pd.
Penguji-1



Lativa Qurrotaini, M.Pd.
Penguji-2

FAKTA INTEGRITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

- a. Nama : Rahima Sondra Rustam
- b. Tempat/Tanggal lahir : Silaping, 28 Maret 1996
- c. Fakultas : Ilmu Pendidikan
- d. Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- e. Alamat Rumah : Jln. Cucur Timur III Blok A4 No.10
Bintaro Jaya Sektor IV, Tangerang
Selatan.
- f. No Tlp/HP : 081298824328
- g. Judul Skripsi : Pengetahuan Anak Minang Perantauan
Terhadap Kebudayaan Minangkabau.

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa seluruh dokumen/data yang saya sampaikan dalam skripsi ini adalah benar sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dokumen/data terdapat penyimpangan/pemalsuan pada bagian tertentu. Saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian fakta integrasi ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun juga, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 09 Februari 2018

Mahasiswa yang bersangkutan

A yellow rectangular stamp with the text "METERAI KEPPEL" at the top, a Garuda emblem on the right, and "5000 ENAM RIBU RUPIAH" at the bottom. A handwritten signature in black ink is written over the stamp. The stamp also contains a unique alphanumeric code: "7E96AFF090564794".

Rahima Sondra Rustam

**PERSYARATAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK PENINGKATAN AKADEMIK**

Sebagai civitas Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahima Sondra Rustam

Nomor Induk : 2014820023

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Jenis Karya : Skripsi

Demikian pengembangan ilmu pendidikan, menyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta hak bebas royalti non eksklusif (*non royalty free right*) atas karya yang berjudul: **Pengetahuan Anak Minang Perantauan terhadap Kebudayaan Minangkabau.**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan ini hak bebas royalti non eksklusif ini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/memformatkan, mengelola, dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai hak milik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta,

Ditandatangani tanggal 09 Februari 2018

Rahima Sondra Rustam

PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT...

Taburan cinta dan kasih sayang Mu telah memberikanku kekuatan, membekali dengan ilmu, serta memperkenalkan ku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan kepadaku. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang kucintai
dan kusayangi

Ayah Rustom dan Umak Drs. Mursyida Pulungan

Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecilku ini kepada Ayah dan Umak yang telah memberikanku kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga, yang tiada mungkin dapat ku balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Untuk Ayah dan Umak yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami dengan kasih sayang, selalu mendoakanku, dan selalu menasehati untuk menjadi lebih baik.

Terima kasih Umak.....

Terima kasih Ayah.....

MOTTO

**Bersyukur atas keberhasilan itu sudah biasa,
namun bersyukur atas
kegagalan itu baru luar biasa**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim.

Alhamdulillah, dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahamat dan karunia-NYA, setelah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengetahuan anak minang diperantauan terhadap kebudayaan minangkabau”. Skripssi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Pendidikan Guru Sekolah dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta (FIP-UMJ).

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan serta kesulitan-kesulitan. Namun berkat bimbingan, bantuan, nasehat, dan dorongan serta saran-saran dari berbagai pihak, khususnya pembimbing, segala hambatan serta kesulitan-kesulitan dapat teratasi dengan baik. Oleh karena itu, dalm kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada;

1. Bapak Dr. Iswan, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengikuti pendidikan dan melakukan penelitian.
2. Bapak Azmi Al Bahij, M.Si. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas

Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan dorongan dan arahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

3. Bapak Azmi Al Bahij, M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran, kecermatan dan totalitas kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Para Dosen beserta seluruh Staf Karyawan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan berbagai kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Jakarta.
5. Bapak John Odius, selaku Datuak Nan Labih yang telah bersedia penulis wawancara serta memberi kelancaran dalam melakukan penelitian.
6. Wali murid di Ciputat raya yang telah berpartisipasi membantu saya dalam melakukan penelitian.
7. Ayahanda Rustam dan Ibunda Drs. Mursyida Pulungan , orang tua tercinta yang selalu memberikan dukungan baik lahir maupun batin, dan doa yang tak pernah putus untuk anaknya dalam menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta.

8. Ibuk Mukhaira, S.H, M.H., selaku orang tua tercinta yang selalu memberikan motivasi, arahan, nasehat serta semangat yang tiada henti.
9. Abang Muhammad Fikri Taufan, adik Sonia Reskina Rustam, adik Muhammad Ikram Rustam dan Muhammad Ikhsan Ramadhan yang selalu memberikan semangat dan dukungannya.
10. Sahabat terbaik Ayu, Rita, Nana, Fivi, Ristika, Eka, Rodiah, Rahma dan Winda.
11. Dan seluruh teman-teman angkatan 2014 yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah meberikan dukungan dan bantuan dengan baik.

Penulis skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna baik itu segi isi, kata dan tata bahasa. Akhirnya dengan segala ketulusan hati, penulis berdoa semoga amal baik yang telah mereka berikan mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, Amin.

Jakarta, 09 Februari 2018

Rahima Sondra Rustam

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PANITIA UJIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
FAKTA INTEGRITAS	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	7
1. Kondisi Pengetahuan Anak tentang Minang.....	7
a) Pengetahuan.....	7
b) Anak.....	15
c) Minangkabau.....	17
2. Pengetahuan Anak tentang Minang	47
3. Perantauan atau Anak Rantau	48
B. Kerangka Berpikir	52

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	55
1. Tempat Penelitian.....	55
2. Waktu Penelitian.....	55
B. Metode Penelitian	56
C. Desain Penelitian	56
D. Subjek Penelitian	58
E. Kisi-Kisi Instrumen dan Instrumen Penelitian.....	58
F. Kisi-kisi Instrument Validasi	60
G. Teknik Pengumpulan Data.....	62
H. Teknik Analisis Data	64

BAB IV.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	67
1. Data Lokasi Penelitian.....	67
2. Profil Subjek Penelitian.....	68
3. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	69
B. Hasil Analisis Data	77
1. Wawancara dengan Datuak.....	77
2. Wawancara dengan Orang Tua	80
3. Wawancara dengan Anak.....	85
C. Interpretasi Hasil Penelitian.....	101

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	105
B. Saran-saran	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penggunaan Bahasa.....	44
Tabel 2.2 Bagan Kerangka Berpikir	54
Tabel 3.1 Kegiatan Penelitian	55
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen.....	58
Tabel 4.1 Daftar Nama yang di Wawancarai.....	68
Tabel 4.2 Dimana Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat.....	85
Tabel 4.3 Dalam Peta Pulau Sumatera yang Batas Utara dengan Provinsi Sumatera Barat adalah	85
Tabel 4.4 Menurut Kamu Apa yang dimaksud dengan Budaya	86
Tabel 4.5 Menurut Kamu Apa Yang dimaksud dengan Minangkabau	87
Tabel 4.6 Apa Sebutan Orang Minang yang Pergi ke Kota	88
Tabel 4.7 Menurut Kamu Apa Tujuan Orang Merantau	89
Tabel 4.8 Apa Panggilan Sehari-Hari Kamu Kepada Saudara Laki-Laki dan Saudara Perempuan dari Ayah.....	89
Tabel 4.9 Agama Apa yang Banyak di Minangkabau	91
Tabel 4.10 Apa Bahasa Indonesia dari Kata “ <i>Baralek</i> ”	91
Tabel 4.11 Apa Arti Kata “ <i>Urang Awak</i> ”	92
Tabel 4.12 Coba Sebutkan Bahasa Minangnya kata Saya, Kamu dan Orang	93
Tabel 4.13 Coba Sebutkan Istilah-Istilah Minang yang Kamu Ketahui.....	94
Tabel 4.14 Menurut Kamu, Apakah Budaya Minang Perlu di Lestarikan ..	95
Tabel 4.15 Menurut Kamu, Orang Minang itu Seperti Apa	95
Tabel 4.16 Apa Saja Makanan Tradisional yang Berasal dari Minangkabau.....	96
Tabel 4.17 Sebutkan Tempat-Tempat Pariwisata yang Ada di	

Minangkabau	97
Tabel 4.18 Apa Saja Contoh Peninggalan Budaya yang Berasal dari Minangkabau	98
Tabel 4.19 Sebutkan Lagi-Lagu Tradisional yang Berasal dari Minangkabau	98
Tabel 4.20 Sebutkan Tarian yang Berasal dari Minangkabau	99
Tabel 4.21 Apa Nama Rumah Adat yang Ada di Minangkabau	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	108
Lampiran 2 Pedoman Pertanyaan	110
Lampiran 3 Kisi-kisi Instrumen Validasi Ahli Materi.....	113
Lampiran 4 Instrumen Validasi.....	115
Lampiran 5 Aspek Penilaian Ahli Materi.....	118
Lampiran 6 Pedoman Wawancara Datuak dan Orang Tua	120
Lampiran 7 Foto Dokumentasi	121
Lampiran 8 Berita Acara Seminar Usulan Proposal Penulisan Skripsi ...	128
Lampiran 9 Surat Pembimbing Skripsi	129
Lampiran 10 Surat Uji Validatas.....	130
Lampiran 11 Surat Pembimbing Skripsi.....	131
Lampiran 12 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprensif	132
Lampiran 13 Kartu Menyaksikan Ujian Skripsi.....	133
Lampiran 14 Kartu Bimbingan Skripsi.....	133
Lampiran 15 Riwayat Hidup	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa yang majemuk, terkenal dengan keanekaragaman dan keunikannya. Menurut Kong Fu Tse (dalam Dawson 1970:20) Kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan kebudayaan yang majemuk dan sangat kaya ragamnya. Perbedaan yang terjadi dalam kebudayaan Indonesia dikarenakan proses pertumbuhan yang berbeda dan pengaruh dari budaya lain yang ikut bercampur di dalamnya. Budaya tersebut terdapat nilai-nilai sosial dan seni yang tinggi. Era globalisasi tersebut turut mengiringi budaya-budaya asing yang masuk ke Indonesia. Indonesia yang terdiri dari banyak pulau dan memiliki berbagai macam suku bangsa, bahasa, adat istiadat atau yang sering kita sebut kebudayaan. Keanekaragaman budaya yang terdapat di Indonesia merupakan suatu bukti bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan tuhan sebagai satu-satunya makhluk yang berbudaya, dimana kebudayaan memiliki pengertian sebagai seluruh sistem gagasan, tindakan, dan

hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan manusia dalam proses belajar (Koentjaraningrat).

Kebudayaan daerah merupakan faktor utama berdirinya kebudayaan yang lebih global, yang biasa kita sebut dengan kebudayaan nasional. Berdasarkan hal tersebut segala bentuk kebudayaan daerah sangat berpengaruh terhadap budaya nasional, begitu pula sebaliknya kebudayaan nasional yang bersumber dari kebudayaan daerah, akan sangat berpengaruh terhadap kebudayaan daerah / kebudayaan lokal.

Kebudayaan merupakan suatu kekayaan yang sangat bernilai karena selain merupakan ciri khas dari suatu daerah juga mejadi lambang dari kepribadian suatu bangsa atau daerah. Kebudayaan merupakan kekayaan serta ciri khas suatu daerah maka menjaga, memelihara dan melestarikan budaya merupakan kewajiban dari setiap individu, dengan kata lain kebudayaan merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan oleh setiap suku bangsa.

Budaya memiliki arti yang luas, tidak hanya terbatas pada adat-istiadat, tari-tarian ataupun hasil kesenian lainnya. Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, moral, keilmuan, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya merupakan hasil pemikiran manusia sebagai makhluk sosial.

Budaya Minangkabau adalah sebuah budaya yang berkembang di Minangkabau serta daerah rantau Minang. Budaya Minangkabau merupakan salah satu dari dua kebudayaan besar di Nusantara yang sangat menonjol dan berpengaruh. Budaya ini memiliki sifat egaliter, demokratis, dan sintetik. Kebudayaan menjadi anti-tesis besar lainnya, bagi Budaya Jawa yang bersifat feodal dan sinkretik. Kedatangan bangsa-bangsa Barat di kawasan Nusantara ini, adat adalah satu-satunya sistem yang mengatur masyarakat dan pemerintahan, terutama di kerajaan-kerajaan Melayu, mulai dari Aceh, Riau, Malaka, Jawa, Banjar, Bugis, hingga Ambon dan Ternate. Agama Islam pada umumnya terintegrasi dengan adat-adat yang dipakai di kerajaan-kerajaan tersebut.

Adat Minangkabau pada dasarnya sama seperti adat pada suku-suku lain, tetapi dengan beberapa perbedaan atau kekhasan yang membedakannya. Kekhasan ini terutama disebabkan karena masyarakat Minang sudah menganut sistem garis keturunan menurut Ibu, matrilineal, sejak kedatangannya di wilayah Minangkabau sekarang ini. Kekhasan lain yang sangat penting ialah bahwa adat Minang merata dipakai oleh setiap orang di seluruh pelosok nagari dan tidak menjadi adat para bangsawan dan raja-raja. Individu terikat dan terlibat dengan adat, hampir semua laki-laki dewasa menyandang gelar adat, dan semua hubungan kekerabatan diatur secara adat.

Masyarakat Minangkabau memiliki tradisi yang di kenal dengan merantau. Merantau pada dasarnya banyak di lakukan oleh kaum laki-laki, dimana sesuai dengan pepatah Minangkabau yaitu *“Karatau madang di hulu, babuah bungo balun, marantau bujang dahulu dirumah paguno balun”* (Naim 1984:2), maksud dari pribahasa ini adalah laki-laki di Minangkabau merasa lebih baik pergi merantau meninggalkan kampung halaman karena merasakan belum diperlukan di rumahnya.

Pengetahuan ialah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Soekidjo, Notoadmodjo 2003:114). Perkembangan pengetahuan dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk mengetahui sesuatu yang bisa bersifat moral ataupun tradisi-budaya.

Anak-anak mulai mengetahui pengetahuan budaya seiring perkembangan zaman. Anak minang yang tinggal di Ciputat mereka mempunyai orang tua yang berasal dari ranah minang, memungkinkan mereka untuk mengerti tentang budaya Minangkabau meskipun terlahir di daerah Ciputat.

Kemampuan anak mengetahui budaya antara lain dipengaruhi oleh kesempatan, waktu dan motivasi untuk bersosialisasi,

kemampuan berkomunikasi dengan bahasa yang dapat dimengerti, serta bimbingan dari orang tua. Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dikaji dan diteliti masalah kondisi penelitian dengan judul “Pengetahuan Anak Minang Perantauan terhadap Budaya Minangkabau”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut untuk pembatasan lingkup penelitian maka perlu ditentukan fokus penelitian yaitu tentang “Bagaimana pengetahuan anak minang di perantauan terhadap kebudayaan Minangkabau ”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana pengetahuan anak minang diperantauan terhadap kebudayaan Minangkabau ”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus masalah dan rumusan masalah dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengetahuan anak minang di perantauan terhadap kebudayaan Minangkabau ”.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pengetahuan, mengenai budaya Minang di perantauan.

2. Manfaat Praktis

a. Anak

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi anak-anak keturunan minang di perantauan guna untuk melestarikan budaya lokal.

b. Orang Tua

Hasil penelitian dapat melestarikan kebudayaan Minangkabau kepada anak-anak agar tidar pudarnya nilai-nilai kebudayaan.

c. Masyarakat

Memberikan informasi yang penting dalam rangka mengembangkan budaya Minangkabau ditanah perantauan.

d. Penelitian Lanjut

Hasil penelitian ini berguna sebagai masukan untuk penelitian lanjutan tentang kondisi pengetahuan anak minang di perantauan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengetahuan Anak Minang di Perantauan tentang Kebudayaan Minangkabau

a. Pengetahuan

1) Pengertian Pengetahuan

Menurut Nadler (1986:76) pengertian **pengetahuan adalah proses belajar manusia mengenai kebenaran atau jalan yang benar secara mudahnya mengetahui apa yang harus diketahui untuk dilakukan.**

Gordon (1994:55) menyimpulkan bahwa **pengetahuan (knowledge) merupakan dasar kebenaran atau fakta yang harus diketahui dan diterapkan dalam pekerjaan.**

Menurut pendapat Kraiger (1993:87) pada dasarnya pengetahuan (*knowledge*) dapat dibagi menjadi dua bagian yang saling berhubungan, yaitu:

a. **Theoretical Knowledge**

Pengetahuan dasar yang dimiliki karyawan seperti prosedur bekerja, moto dan misi perusahaan serta tugas dan bertanggung jawab informasi-informasi lainnya yang diperlukan dan yang diperoleh baik secara formal (sekolah, universitas) maupun dan non formal (pengalaman-pengalaman).

b. **Practical Knowledge**

Pengetahuan yang diberikan kepada karyawan dengan tujuan untuk memahami bagaimana dan kapan karyawan bersikap dan bertindak dalam menghadapi berbagai masalah dan penerapan prosedur kerja berdasarkan dari pengetahuan secara teori maupun dari pengalaman-pengalaman yang terjadi.

Menurut Gordon (1994:57) pengertian **pengetahuan adalah struktur organisasi pengetahuan yang biasanya merupakan suatu fakta prosedur dimana jika dilakukan akan memenuhi kinerja yang mungkin.**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengetahuan berarti segala sesuatu yg diketahui; kepandaian: atau segala sesuatu yg diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran).

Menurut Pudjawidjana (1983:47), pengetahuan adalah reaksi dari manusia atas rangsangannya oleh alam sekitar melalui persentuhan melalui objek dengan indera dan pengetahuan merupakan hasil yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan sebuah objek tertentu.

Menurut Ngatimin (1990:150-152), pengetahuan adalah sebagai ingatan atas bahan-bahan yang telah dipelajari dan mungkin ini menyangkut tentang mengikat kembali sekumpulan bahan yang luas dari hal-hal yang terperinci oleh teori, tetapi apa yang diberikan menggunakan ingatan akan keterangan yang sesuai.

Menurut Notoatmodjo (2007:54), pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Menurut Taufik (2007:76), pengetahuan merupakan penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan lain sebagainya).

Menurut (Bloom dalam Notoatmodjo 2007:88) mengatakan bahwa perilaku manusia dibagi menjadi tiga macam domain, yaitu domain kognitif, afektif, psikomotor. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang paling esensial dalam membentuk tindakan seseorang.

Berdasarkan teori pengetahuan disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui yang diperoleh dari persentuhan panca indera terhadap objek tertentu. Pengetahuan pada dasarnya merupakan hasil dari proses melihat, mendengar, merasakan, dan berfikir yang menjadi dasar manusia dan bersikap dan bertindak. Partanto Pius dalam kamus bahasa Indonesia (2001:103) pengetahuan dikaitkan dengan segala sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses belajar.

2) Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2007:54), ada enam tingkat pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif, yakni:

a) Tahu (*Know*)

Mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik dari keseluruhan bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

b) Memahami (*Comprehension*)

Kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

c) Menerapkan (*Application*)

Kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada kondisi yang sebenarnya.

d) Analisa (*Analysis*)

Kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih di dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lainnya.

e) Sintesa (*Synthesis*)

Menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Sintesa adalah kemampuan untuk menyusun formulasi-formulasi yang ada.

f) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek atau materi. Penilaian-penilaian ini didasarkan pada

suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2007:54), pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a) Pengalaman

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman sendiri maupun orang lain. Pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang.

b) Tingkat pendidikan

Pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

c) Keyakinan

keyakinan diperoleh secara turun temurun dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu. Keyakinan ini bisa mempengaruhi pengetahuan seseorang, baik keyakinan itu sifatnya positif maupun negatif.

d) Fasilitas

Fasilitas-fasilitas sebagai sumber informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, misalnya radio, televisi, majalah, koran, dan buku.

e) Penghasilan

Penghasilan tidak berpengaruh langsung terhadap pengetahuan seseorang. Apabila seseorang berpenghasilan cukup besar, maka dia akan mampu untuk menyediakan atau membeli fasilitas-fasilitas sumber informasi.

f) Sosial budaya

Kebudayaan setempat dan kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

4) Pengukuran Pengetahuan

Menurut (Bloom dalam Notoatmodjo 2007) mengemukakan pengukuran pengetahuan dapat diketahui dengan cara menanyakan kepada seseorang agar ia mengungkapkan apa yang diketahui dalam bentuk bukti atau jawaban lisan maupun tertulis. Bukti atau jawaban tersebut yang merupakan reaksi dari stimulus yang diberikan baik dalam bentuk pertanyaan langsung ataupun tertulis. Pengukuran pengetahuan dapat berupa kuesioner atau wawancara.

Menurut Nursalam, (2008:120) Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan cara wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subyek penelitian atau responden.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat didiskripsikan bahwa pengukuran pengetahuan adalah sebuah hasil wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara tertulis maupun secara lisan. Tujuannya untuk mengetahui kedalaman pengetahuan seseorang tentang suatu hal yang baru diketahuinya.

Ilmu merupakan sebuah hal yang sangat berharga bagi setiap orang. Agama yang mulia ini ilmu memiliki kedudukan yang amat tinggi, dalam Al Qur'an Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya :“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan dan orang-orang yang diberi pengetahuan beberapa derajat.” (QS.Al-Mujadilah : 11).

Menurut penafsir terkenal M.Quraish Shihab, yang dimaksud dengan yang diberi ilmu pengetahuan adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri dengan mereka dengan pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan ilmu pengetahuan diartikan bahwa kaum beriman dibagi menjadi 2 kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal shalih, dan yang kedua beriman dan beramal shaleh dan memiliki pengetahuan. Golongan kedua itulah yang mempunyai derajat lebih tinggi, Hanya karena tidak beriman dan beramal shaleh tetapi juga memiliki ilmu pengetahuan yang disandangnya.

b. Anak

Menurut The Minimum Age Convention Nomor 138 tahun 1973, *anak* adalah seseorang yang berusia 15 tahun ke bawah. Sebaliknya, dalam Convention on The Right Of the Child tahun 1989 yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keppres Nomor 39 Tahun 1990 disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun ke bawah.

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) mendefenisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang-Undang RI Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan Undang-undang

Perkawinan menetapkan batas usia 16 tahun (Huraerah, 2006:19).

Anak adalah individu yang rentan karena perkembangan kompleks yang terjadi di setiap tahap masa kanak-kanak dan masa remaja. Lebih jauh, anak juga secara fisiologis lebih rentan dibandingkan orang dewasa, dan memiliki pengalaman yang terbatas, yang memengaruhi pemahaman dan persepsi mereka mengenai dunia.

Berikut ini merupakan pengertian anak menurut beberapa peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia antara lain:

1. Undang-Undang No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak. Anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin.

2. Undang-Undang No 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia

dinyatakan bahwa anak adalah setiap manusia yang berusia di

bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.

3. Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan, bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orangtua, masyarakat, pemerintah dan Negara.

Menurut Hadis (2003:82), secara garis besar ada empat aspek perkembangan yang perlu ditingkatkan dalam kegiatan pengembangan anak, yaitu: perkembangan fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Bahasan kali ini hanya akan dibicarakan tentang perkembangan fisikmotorik, kognitif dan bahasa, sedangkan perkembangan sosial-emosional akan dibahas secara terpisah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun atau bukan orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan manusia yang oleh karena kondisinya belum mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang matang, bahwa rentang usia anak terletak pada skala 0 sampai dengan 21 tahun. Penjelasan mengenai batas usia 21 tahun ditetapkan berdasarkan pertimbangan kepentingan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi dan kematangan mental seseorang

yang umumnya dicapai setelah seseorang melewati usia 21 tahun.

c. Minangkabau.

Minangkabau adalah suatu etnik keberagaman budaya Nasional Indonesia yang memiliki bahasa, budaya, kawasan dan suku bangsa dengan nama yang sama yaitu Minangkabau. Masyarakat Minangkabau atau sering disebut Urang Minang merupakan kelompok masyarakat yang masih kental dengan tradisi lisan, disamping itu dalam bertutur lisan masyarakat Minangkabau cenderung tidak menyatakan maksud dan tujuan secara langsung, akan tetapi disampaikan melalui ungkapan, perumpamaan, dan kiasan (kieh), (Yusriwal 2005:10).

Menurut Piliang (2014:24) kebudayaan daerah yang ada di Indonesia adalah budaya Minangkabau yang dianut dan dikembangkan oleh masyarakat Minangkabau sejak dahulu sampai sekarang. Minangkabau merupakan salah satu budaya yang berasal dari Indonesia yang menganut sistem Matrilineal. Mengenai hukum adat, sistem kekerabatan di Minangkabau menggunakan sistem matrilineal. Menuntut wanita Minangkabau untuk dapat menempatkan perannya sebagai wanita yang istimewa. Perempuan Minangkabau tidak mampu menempatkan

perannya sebagai wanita Minangkabau, melanggar norma atau aturan yang ada dalam budaya Minangkabau.

Menurut Kodiran (2004:329) menyebutkan bahwa kebudayaan adalah warisan sosial yang dapat diturunkan dari generasi ke generasi baik secara formal maupun informal. Kebudayaan secara formal dapat diturunkan melalui pendidikan dalam lembaga pendidikan seperti; sekolah, kursus, akademi, perguruan tinggi, dan lain-lain. Sedangkan secara informal, kebudayaan dapat diturunkan melalui enkulturasi dan sosialisasi. Budaya dalam psikologi masyarakat memberi makna spesifik pada setiap simbol tertentu dan mewariskannya, dimana budaya memiliki ciri eksplisit sekaligus implisit (Shiraev, 2012:443).

Menurut Ibrahim (2014:37) mengartikan sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan etika adat di Minangkabau adalah sumbang. Kamus besar Minangkabau-Indonesia, sumbang diartikan sebagai perilaku menyimpang dan janggal serta merupakan salah satu kaidah hukum adat Minangkabau (Usman, 2002:43).

Sumbang menurut adat Minangkabau adalah sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan etika adat. Masyarakat Minang merupakan bagian dari masyarakat Deutro Melayu (Melayu Muda) yang melakukan migrasi dari daratan China

Selatan ke pulau Sumatera sekitar 2.500–2.000 tahun yang lalu. Kelompok masyarakat ini masuk dari arah timur pulau Sumatera, menyusuri aliran sungai Kampar sampai ke dataran tinggi yang disebut darek dan menjadi kampung halaman orang Minangkabau.

Kawasan darek ini kemudian membentuk semacam konfederasi yang dikenal dengan nama luhak, yang selanjutnya disebut juga dengan nama Luhak Nan Tigo, yang terdiri dari Luhak Limo Puluah, Luhak Agam, dan Luhak Tanah Data. Pemerintahan Hindia-Belanda, kawasan luhak tersebut menjadi daerah teritorial pemerintahan yang disebut afdeling, dikepalai oleh seorang residen yang oleh masyarakat Minangkabau disebut dengan nama Tuan Luhak.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Minangkabau mendiami daratan tengah pulau Sumatera bagian barat yang sekarang menjadi propinsi Sumatera barat, daerah asli orang tanduk kerbau dan hewan ini banyak dipelihara untuk membajak di sawah dan untuk kurban upacara adat, akan tetapi suku bangsa ini lebih suka menyebut daerah mereka dengan sebutan “Ranah minang” atau tanah minang bukan ranah kabau atau tanah kerbau, sementara itu dalam pergaulan antarsuku bangsa orang Minangkabau dengan sesamanya menyebut diri Urang Awak(Orang kita).

Suku bangsa Minangkabau peranan ungkapan dalam kehidupan masyarakatnya sangat memegang peranan penting. Ungkapan-ungkapan tradisional Minangkabau mengandung nilai budaya yang berarti kiasan yang dalam, dan memberikan petunjuk untuk membedakan baik dan buruk, atau benar dan salah. Ungkapan di sampaikan penuturnya agar pendengarnya mengetahui nilai-nilai yang baik dan yang tidak baik. Nilai yang baik hendaknya dijadikan pegangan sedang yang tidak baik dihindari. Ungkapan berfungsi sebagai pengokoh nilai-nilai yang menjadi pegangan tingkah laku masyarakatnya (Azinar, 1984:12).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai budaya merupakan pedoman penting yang dianggap bernilai bagi tindakan dan kelakuan manusia dalam hidup bermasyarakat berupa konsep-konsep yang hidup dalam pikiran manusia sehingga nilai-nilai budaya tersebut sulit digantikan dengan nilai budaya lain karena sudah tertanam dalam jiwa mereka. Minang kabau menganut system Matrilineal yaitu system kekerabatan yaitu menarik garis keturunan dari pihak ibu berarti, anak-anak merupakan keturunan dari ibu dan masuk ke dalam kekerabatan ibu dan mewaris dari harta ibunya.

a) Letak geografis minangkabau

Literatur tradisional Minangkabau yaitu *tambo* dan *kaba*, dilukiskan batas lingkungan yang meliputi wilayah dan bagian-bagian yang disebutkan di atas seperti dari Riak yang berdebur, Sehiliran Pasir nan Panjang yaitu dari Bayang ke Sikilang Air Bangis yaitu perbatasan dengan Sumatera Utara. Timur sampai teratak Air Hitam (Inderagiri), Sialang Balantai Besi (batas dengan Pelalawan), Tenggara sampai dengan Sipasak Pisau Hanyut, Durian Ditekuk Raja, Tanjung Simaledu yang ketiganya adalah bagian barat provinsi Jambi. Selatan sampai dengan Gunung Patah Sembilan yaitu perbatasan Jambi. Barat sampai laut yang Seditih yaitu Samudera Hindia. alam pengertian geografis, wilayah Minangkabau terbagi atas wilayah inti yang disebut darek dan wilayah perkembangannya.

b) Asal-usul Minangkabau

Nama Minangkabau berasal dari dua kata, minang dan kabau. Nama itu dikaitkan dengan suatu legenda khas Minang yang dikenal di dalam tambo. Tambo yang diterima secara turun temurun, menceritakan bahwa nenek moyang mereka berasal dari keturunan Iskandar Zulkarnain. Tambo tersebut tidak tersusun secara sistematis dan lebih kepada legenda berbanding fakta serta cenderung kepada sebuah karya sastra yang sudah menjadi milik masyarakat banyak.

Kisah tambo ini sedikit banyaknya dapat dibandingkan dengan Sulalatus Salatin yang juga menceritakan bagaimana masyarakat Minangkabau mengutus wakilnya untuk meminta Sang Sapurba salah seorang keturunan Iskandar Zulkarnain tersebut untuk menjadi raja mereka.

Masyarakat Minang merupakan bagian dari masyarakat Deutro Melayu (Melayu Muda) yang melakukan migrasi dari daratan China Selatan ke pulau Sumatera sekitar 2.500–2.000 tahun yang lalu. Diperkirakan kelompok masyarakat ini masuk dari arah timur pulau Sumatera, menyusuri aliran sungai Kampar sampai ke dataran tinggi yang disebut darek dan menjadi kampung halaman orang Minangkabau.

Kawasan darek ini kemudian membentuk semacam konfederasi yang dikenal dengan nama luhak, yang selanjutnya disebut juga dengan nama Luhak Nan Tigo, yang terdiri dari Luhak Limo Puluah, Luhak Agam, dan Luhak Tanah Data. Pemerintahan Hindia-Belanda, kawasan luhak tersebut menjadi daerah teritorial pemerintahan yang disebut afdeling, dikepalai oleh seorang residen yang oleh masyarakat Minangkabau disebut dengan nama Tuan Luhak.

c) Adat Istiadat Minangkabau

*Adat ampek nagari ampek
Undang nan ampek kito pakai
Cupak jo gantang kok tak dapek
Luhak nan tigo tabungkalai
(Adat empat negeri empat
Undang yang empat yang di pakai
Cupak dan gantang jika tidak dapat
Luhak yang tiga terbengkalai)*

Kata adat berasal dari bahasa Arab yang secara etimologis berarti kebiasaan yang berlaku berulang kali. Dalam bahasa Indonesia kata adat biasa dirangkai dengan kata “istiadat” yang juga berasal dari bahasa Arab dengan arti suatu yang dibiasakan. Rangkaian kedua kata tersebut dalam pengertian Minangkabau berarti peraturan yang mengatur cara pergaulan antara masyarakat dengan perorangan serta pergaulan antara perorangan sesamanya.

Literatur adat dan hukum adat Minangkabau dipergunakan beberapa kata-kata yang kesemuanya mengandung arti peraturan sebagaimana dimaksud pengertian adat istiadat tersebut diatas. Adat adalah kata yang lazim dipakai tanpa membedakan mana yang diantara dijalankan dengan mempunyai sangsi yang disebut hukum adat dan yang tidak mempunyai sangsi yang disebut hokum adat dan yang tidak mempunyai sangsi yang disebut adat.

Minangkabau terdapat empat tingkatan adat yaitu:
adat yang sebenar

benar adat, adat yang diadatkan, adat yang teradat dan adat istiadat.

1. Adat yang sebenarnya adat (adat nan sabana adat)

Adat yang sebenar adat itu ialah kenyataan yang berlaku dalam alam yang merupakan qodrat ilahi atau sesuatu yang telah dan terus berjalan sepanjang masa seperti: adat api membakar, adat air membasahi, adat ayam berkokok , adat murai berkicau, adat laut berombak.

2. Adat yang diadatkan

Adat yang diadatkan yaitu sesuatu sesuatu yang dirancang dijalankan, serta diteruskan oleh nenek moyang yang mula menempati Minangkabau untuk menjadi peraturan bagi kehidupan masyarakat dari segala bidang. Orang Minangkabau mengetahui secara turun temurun bahwa perumus dari adat yang diadatkan itu dahulunya adalah dua orang tokoh adat yaitu Dt Ketumanggungan dan Dt Perpatih nan Sabatang, sebagaimana yang terdapat dalam tambo dan buku-buku adat.

3. Adat yang teradat

Adat yang teradat yaitu adat kebiadaan setempat yang dapat bertambah pada suatu tempat dan dapat pula

hilang menurut kepentingan. Kebiasaan yang menjadi peraturan ini mulanya dirumuskan oleh ninik *mamak* pemangku adat dalam satu-satu negeri untuk mewujudkan aturan pokok yang disebut adat yang diadatkan, yang pelaksanaanya disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat.

Adat yang teradat ini dapat berbeda antara satu negeri dengan negeri lain menurut keadaan, waktu dan kebutuhan anggotanya. Adat seperti ini tergambar dalam pepatah adat. "*Lain padang lain belalang, lain lubuk lainiannya, cupak sepanjang betung adat selingkaran negeri.*"

4. Adat Istiadat

Adat istiadat dalam pengertian khusus berarti kebiasaan yang sudah berlaku dalam suatu tempat yang berhubungan dengan tingkah laku dan kesenangan. Kebiasaan ini merupakan ketentuan yang dibiasakan oleh ninik *mamak* pemangku adat sebagai wadah penampung kesukaan orang banyak yang tidak bertentangan dengan adat yang diadatkan serta tidak bertentangan dengan akhlak yang mulia.

Berdasarkan keterangan tersebut keempat macam adat yang disebutkan diatas berbeda dalam

kekuatannya, karena berbeda kekuatan sumber dan luas pemakaiannya, yang terendah adalah adat istiadat. Adat istiadat ini dapat naik ketingkat adat yang teradat bila telah dibiasakan secara meluas serta tidak menyalahi kaidah pokok yang disepakati. Adat yang teradat dapat menjadi adat yang diadatkan, kebiasaan itu telah merata keseluruh negeri dan telah disepakati kebaikannya oleh orang banyak

Adat dipergunakan untuk hal yang baik, juga dipergunakan untuk suatu yang harus di jauhi oleh seseorang. Adat kebiasaan disandarkan kepada sifat seseorang, maka dipergunakan kata "martabat", seperti martabat yang patut dipakai penghulu. Hukum sendiri dipergunakan untuk maksud proses penyelesaian hukum. Seperti kata hukum bainah, hukum karinah, hukum ijtihad dan hukum ilmu.

Peraturan yang diibaratkan dengan berbagai nama tersebut diatas diikuti dan disampaikan secara tidak tertulis secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui tingkah laku para anggotanya. Tingkah laku juga dilanjutkan dengan cara petatah petitih yang dipelihara secara lisan dan dapat ditemukan sampai sekarang.

Sumbang menurut adat Minangkabau belum tentu sumbang menurut adat istiadat tempat lain (Ibrahim, 2014:5). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 Mei 2014 dengan salah seorang Tokoh Budaya di Kota Padang yaitu Ghani, menyatakan bahwa pengertian *sumbang duo baleh* adalah segala sesuatu aturan di Minangkabau yang terlihat dari perilaku menyimpang.

“Dua belas perilaku itu seperti *Sumbang duduak, Sumbang tagak, Sumbang diam, Sumbang bajalan, Sumbang kato, Sumbang caliak, Sumbang bapakaian, Sumbang bagaua, Sumbang karajo, Sumbang tanyo, Sumbang jawab, Sumbang kurenah*”.

Konsep *sumbang duo baleh* adalah bertujuan untuk menjaga harkat dan martabat perempuan dalam interaksi sosial, yang tujuannya mengarahkan perilaku dan kepribadian perempuan Minang tersebut kepada nilai-nilai etika dan estetika yang bersifat *local wisdom* (kearifan lokal). Sejalan dengan penelitian Ardaningrum (2009:7) yang menemukan bahwa *nerimo* dapat membuat masyarakat mampu mengarahkan energinya untuk bangkit kembali membina kehidupannya.

Indonesia terdapat berbagai macam suku bangsa, setiap suku bangsa mempunyai adat istiadat yang berbeda antara satu sama lainnya dan mempunyai corak yang berbeda pula, seperti kata pepatah “Lain padang lain belalang lain lubuk lain ikannya”. Keragaman Adat istiadat ini merupakan suatu potensi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai warisan dari leluhur bangsa yang memberikan aturan-aturan tingkah laku dan perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

d) Dasar Filsafat Adat

Filsafat adat minangkabau berdasarkan kepada kenyataan yang hidup dan berlaku dalam alam. Bunyi pepatah adat, baik dari segi sampiran maupun dari segi isinya, terlihat bahwa kata yang lazim dipergunakan adalah kata benda atau sifat yang terdapat dalam alam sekitar. Kehidupan yang demikian diibaratkan untuk manusia dan untuk dijadikan pedoman bagi tingkah laku manusia itu.

Petitih Minangkabau mengungkapkan *alam takambang jadi guru* (berguru kepada kejadian-kejadian alam), merupakan sikap hidup masyarakat Minangkabau dalam mengemban amanah yang diberikan Sang Pencipta. Amanah tersebut telah menjadi titik tolak dalam segenap

aktivitas, dengan cara mengamati, menelaah, membaca atau mempelajari segala bentuk dan kejadian yang bersumber dari ciptaan-Nya.

Landasan masyarakat Minangkabau dalam melahirkan karya seni. *Alam takambang jadi guru* juga telah menjadi dasar atau pijakan masyarakat. Hidup berbudaya bermasyarakat dan bernegara. Alam sebagai guru dalam kehidupan, mulai dari terbit matahari sampai tenggelam, pergantian siang dengan malam, hembusan angin, gerak-gerik tumbuhan, curahan hujan, tingkah laku hewan, tindak-tanduk ataupun aktivitas manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal dan lain sebagainya, telah menjadi sumber inspirasi dalam melakukan segala sesuatu.

Pepatah adat dalam bentuk pantun seperti disebutkan dibawah ini menjelaskan fiasfat adat:

*Penakik pisau seraut
ambil galah batang lintabung
selodang ambi ke niru
setitik jadikan laut
sekepal jadikan gunung
alam terkembang jadikan guru.*

Pepatah yang disusun dalam bentuk pantun tersebut sampirannya mempergunakan nama-nama benda yang ada dalam alam sekitar. Isinya menunjukkan bahwa apa yang

diperoleh di alam ini bagaimanapun kecilnya, mempunyai nilai yang besar yang diibaratkan dengan gunung dan laut. Semua apa yang terdapat di alam ini akan menjadi petunjuk dalam kehidupan umat manusia.

Pepatah itu dapat ditarik dasar falsafah kealaman atau materialisme yang dilambangkan dengan “alam terkembang menjadi guru”. Sesuatu yang telah berlangsung dalam kehidupan dan dianggap baik, dijadikan pedoman untuk tindakan di masa mendatang, seperti yang tergambar dalam pepatah adat “melihat contoh kepada yang sudah, melihat tuah kepada yang menang”. Pedoman dalam melanjutkan norma kepada generasi berikutnya.

e) Hubungan Kekkerabatan Minangkabau

Garis keturunan dalam masyarakat Minangkabau diperhitungkan menurut garis matrilineal. Seseorang termasuk keluarga ibunya dan bukan keluarga ayahnya. Seorang ayah berada diluar keluarga anak dan istrinya. Seorang ayah dalam keluarga Minangkabau termasuk keluarga lain dari keluarga istri dan anaknya, sama halnya dengan seorang anak dari seorang laki-laki akan termasuk keluarga lain dari ayahnya. Keluarga batih tidak merupakan kesatuan yang mutlak, meskipun tidak dapat dibantah bahwa keluarga batih memegang peranan penting juga

dalam pendidikan dan masa depan anak-anak mereka, dan tidak hanya berfungsi untuk pengembangan keturunan Kesatuan keluarga yang terkecil atas dasar prinsip terurai diatas adalah *Paruik* (perut).

Masyarakat Minangkabau, ada kesatuan *Kampung* (kampung) yang memisahkan paruik dengan suku sebagai kesatuan kekerabatan. Macam-macam kesatuan kekerabatan ini, paruik yang betul-betul dapat dikatakan sebagai kesatuan yang benar-benar bersifat genealogis. Kepentingan suatu keluarga diurus oleh seorang laki-laki dewasa dari keluarga itu yang bertindak sebagai *niniak mamak* bagi keluarga itu.

Suku dalam kekerabatan Minangkabau menyerupai suatu klen matrilineal dan jodoh harus dipilih diluar suku. Daerah seorang hanya terlarang kawin dalam kampungnya sendiri, sedangkan di daerah-daerah lain orang harus kawin diluar sukunya sendiri. Histori mungkin dapat dikatakan bahwa dulu seorang selalu harus kawin keluar dari sukunya sendiri.

f) Tanggung Jawab Mamak Kepala Waris Terhadap Anak Kemenakan

Pengertian mamak adalah saudara laki-laki dari ibu, baik itu saudara yang lebih besar maupun yang lebih kecil.

Sedangkan pengertian mamak kepala waris menurut Sjojfan Thalib, mamak kepala waris adalah seorang laki-laki tertua dalam kaum (pariuk) yang secara otomatis (tanpa pemilihan/pengangkatan) memimpin kaum, khususnya dalam bidang harta pusaka, baik untuk pemeliharannya, pengelolaan, peruntukan maupun penggunaannya.

Mamak kepala waris menurut masyarakat pariaman adalah saudara laki-laki tertua atau yang lebih muda dari ibu yang dianggap cakap sebagai pimpinan dalam sapariuk. Kemenakan adalah anak dari saudara perempuan baik kakak maupun adik yang sapariuk (ibu) baik laki-laki maupun perempuan. Mamak adalah seorang yang ada hubungan dengan ibu kita, umpamanya saudara laki-laki adik atau kakakya, atau yang sama fungsinya dengan itu.

1) Mamak Waris

Menurut Sjojfan Thalib ada beberapa syarat atau kriteria untuk menjadi mamak kepala waris:

- a. Mamak merupakan laki-laki tertua dalam keluarga atau kaumnya yang ditunjuk berdasarkan kesepakatan keluarga atau kaum tersebut;
- b. Cakap dan mampu mengurus keluarga atau kaumnya baik keluar maupun ke dalam; Berpendidikan, pendidikan ini bukanlah hal yang mutlak, akan tetapi jika tidak

demikian mamak kepala waris akan kehilangan wibawanya.

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka secara singkat dapat dijabarkan sebagai berikut : Mamak kepala waris yang merupakan sebagai pembimbing dan pemelihara kemenakan dimana terhadap kemenakan perempuan peranan mamak meliputi persiapan untuk menyambut warisan sekaligus untuk melanjutkan keturunan.

Kemenakan laki-laki peranan mamak sebagai orang yang memberi bimbingan meliputi kemampuan untuk memelihara harta pusaka serta mempersiapkan laki-laki untuk dapat mewarisi fungsi mamak untuk menjadi pemimpin dalam lingkungannya, baik dalam lingkungannya maupun dalam lingkungan suku.

2) Pengertian anak dan kemenakan serta beberapa jenis kemenakan menurut adat Minangkabau. Adat minangkabau mengenal beberapa jenis kemenakan yaitu:

a. Kemenakan Bertali Darah

Yaitu kemenakan–kemenakan yang mempunyai garis keturunan dengan mamak, ini yang dinamakan kemenakan kandung dari seorang mamak, terhadap harta pusaka kemenakan ini berhak untuk menggarap

harta pusaka dan apabila tergadai pada orang lain berhak pula untuk menembusnya.

b. Kemenakan Bertali Akar

Kemenakan yang terbang menumpu, hinggap mencekam, kemenakan ini dari garis yang sudah jauh atau dari belahan kaum yang menetap di kampung lain, bila penghulu tempat menumpu itu sudah punah dan tidak ada lagi kemenakan yang diangkat atas kesepakatan ninik mamak kemenakan bertali akar boleh mewarisi gelar sako dan pusako.

c. Kemenakan Bertali Emas

Kemenakan yang tidak menerima warisan gelar pusaka tetapi mungkin dapat menerima harta warisan jika diwasiatkan kepadanya karena memandangi jasa - jasanya.

d. Kemenakan Bertali Budi

Yaitu istilah terhadap suatu keluarga yang mengaku mamak kepada seorang penghulu dalam kampung, mereka ini melaksanakan tugas-tugas sebagaimana kemenakan lainnya, biasanya kepada mereka diberikan setumpuk tanah untuk berkebun, sebidang sawah, sebuah kolam ikan dan beberapa pohon kelapa.

g) Sosiologis yang mempengaruhi perkembangan adat Minangkabau.

Menurut Bushar Muhammad ada beberapa Faktor sosiologis yang mempengaruhi perkembangan adat Minangkabau tersebut antara lain:

1) Faktor Pendidikan

Pendidikan adalah suatu sistem pembangkit kecerdasan, kemampuan, keterampilan, logika, dan lain-lain dari anak didik, dengan demikian akan membuka pikirannya yang mengarah pada perbuatan untuk suatu kehidupan yang lebih maju. Pendidikan manusia akan lebih banyak berpikir untk diri sendiri, untuk keluarga dari pada bergabung dengan pendapat umum yang masih dikekang oleh ikatan adat. Sikap ini akan tumbuh sifat manusia yang menghargai kesamaan derajat antara laki-laki dengan perempuan.

2) Faktor Perantauan

Merantau adalah suatu tradisi yang akan dilakukan oleh segenap masyarakat Minangkabau yang dimaksudkan untuk merubah pola hidup yang sederhana. Faktor yang mendukung merantau tersebut antara lain :

- a. Sempitnya lapangan pekerjaan;
- b. Tidak banyak berperan laki-laki dalam keluarga

- c. Tidak adanya kesempatan untuk menambah pengetahuan;
- d. Kurang lengkapnya sarana hiburan.

3) Faktor Ekonomi

Industrialisasi modern di kota besar yang sudah barang tentu membutuhkan pekerjaan atau buruh yang banyak baik berupa pekerjaan yang terdidik maupun tidak sehingga mengundang adanya perpindahan penduduk dari desa ke kota dengan harapan kehidupan di kota industri akan lebih baik dari pada kehidupan di tempat terpencil atau desa yang jauh dari kota.

4) Faktor Revolusi

Revolusi adalah suatu pergeseran besar dan dapat yang mengenai dasar atau sendi pokok dari pada kehidupan masyarakat. Sosiologis agar suatu revolusi dapat terjadi maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Adanya keinginan untuk mengadakan perubahan di dalam harus ada suatu usaha untuk menampung rasa tidak puas dalam masyarakat
- b. Adanya pemimpin yang dianggap mampu untuk memimpin masyarakat;
- c. Pemimpin tersebut dapat menunjukkan suatu tujuan yang kongkrit.

5) Faktor Ideologi

Indonesia memiliki suatu ideologi yaitu Pancasila yang menempatkan manusia dalam suatu harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial yang berkembang secara berimbang, selaras, serasi yang dijiwai nilai-nilai Pancasila tersebut.

6) Faktor Agama Islam

Agama Islam turut pula mempengaruhi perkembangan hukum adat Minangkabau seperti dalam pepatah adatnya : *adat bersendi syara, syara bersendi kitabullah adat mengato syara memakai*. Hebatnya pengaruh Islam di sini sehingga dapat dikatakan hampir semua penduduk di Minangkabau memeluk agama Islam dan banyak pula ajaran Islam yang lain menjadi hukum adat Minangkabau pada umumnya termasuk daerah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa sebagai seorang laki-laki yang berperan sebagai ayah atau suami di Minangkabau tidak lagi seperti dahulu yang kebanyakan berperan sebagai Mamak Kepala Waris. Hubungan dengan anak-anak mereka lebih erat bila dibandingkan dengan masa lalu.

h) Rumah adat Minangkabau

Masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat, Indonesia mempunyai rumah adat yang bernama *Rumah Gadang* (*Gadang/Besar*) bukan karena bentuk fisiknya yang besar, melainkan karena fungsinya. Sebagaimana yang diungkapkan dalam syair:

*Rumah gadang basa batuah,
Tiang banamo kato hakikaik,
Pintunyo basamo dalia kiasanyo,
Bajanjang naik, batangga turun,
Dindiangnyo panutuik malu,
Biliaknyo aluang bunian,*

Artinya:

Rumah gadang besar bertuah,
Tiangnya bermakna dan berhakikat,
Pintunya bernama dalil kiasan,
Bendulnya sembah-menyembah,
Berjenjang naik, bertangga turun,
Dindingnya penutup malu,
Biliknya alung bunian,

Rumah Gadang Minang Kabau merupakan rumah milik bersama sebuah kaum (keluarga besar). Pembangunan rumah gadang dilakukan diatas tanah kaum secara bergotong royong, yang bertanggung jawab dalam proses

pembangunanya adalah tukang ahli. tukang yang dikatakan sebagai tukang ahli adalah tukang yang dapat memanfaatkan setiap bahan yang tersedia menurut kondisinya atau biasanya disebut *indak tukang mambuang kayu* (tidak tukang membuang kayu), karena setiap kayu ada manfaatnya dan dapat digunakan secara tepat jika tukangnyanya adalah tukang ahli.

Adapun bahan yang digunakan untuk membuat rumah gadang adalah sebagai berikut;

1. Kayu. Kayu merupakan unsur terpenting untuk membangun Rumah Gadang, khususnya untuk *tonggak tuo*. Tonggak tuo merupakan penentu kokoh tidaknya Rumah Gadang.
2. Ijuk. Ijuk digunakan untuk membuat atap rumah.
3. Jerami. Digunakan untuk membuat atap rumah.
4. Bambu. Digunakan untuk membuat dinding bagian belakang rumah.
5. Papan. Papan merupakan kayu yang dibelah tipis sekitar 3-5 cm dan digunakan juga untuk membuat dinding.

i) Makanan Tradisional

Masyarakat Minang memiliki masakan khas yang populer dengan sebutan masakan Padang, dan sangat digemari di Indonesia bahkan sampai mancanegara. Salah

satu masakan tradisional Minang yang terkenal adalah Rendang, yang mendapat pengakuan dari seluruh dunia sebagai hidangan terlezat. Masakan yang khas lainnya antara lain Asam Pedas, Soto Padang, Sate Padang, dan Dendeng Balado. Rendang adalah masakan tradisional khas Minang Sumatera Barat. Merupakan masakan favorite hampir setiap orang yang datang ke Rumah Makan Padang. Rendang terbuat dari daging sapi sebagai bahan utamanya.

Bahan-bahan utamanya adalah:

1. Daging sapi
2. Air parutan kelapa (air karambia)
3. Cabai (merah lado merah)
4. Bumbu-bumbu pemasak lainnya (langkok-langkok tidak menggunakan kunyit agar tekstur daging tidak rusak).

Kelapa yang digunakan dalam jumlah yang banyak (misalnya 4 kelapa untuk 1 kg daging sapi) agar rasa rendangnya lebih manis. Sekarang rendang bukan saja dari daging sapi, tetapi dari daging ayam, telur dan buah nangka muda pun sering dibuat rendang oleh masyarakat Minang Sumatera Barat.

1. Rendang

Adalah masakan yang memperoleh posisi terhormat. Rendang ini masakan Padang yang paling awet, bisa lebih

dari dua bulan asalkan dipanaskan secara rutin. Warnanya hitam dan aromanya yang khas.

Filosofi dari masakan rendang ini adalah Musyawarah yang terdiri dari empat hal utama, yaitu:

- a. Daging Sapi (dagiang sapi) lambang dari Ninik Mamak
- b. Kelapa (karambia) lambang dari Cadiak Pandai (Kaum Intelektual)
- c. Cabai (Lado) lambang dari Alim Ulama. Cabai rasanya pedas berarti Alim Ulama yang tegas mengajarkan agama Islam (syarak).
- d. Pemasak (langkok-langkok/bumbu) lambang dari keseluruhan masyarakat Minangkabau.

2. Dendeng Balado

Dendeng Balado bahan utamanya adalah daging sapi yang diiris tipis dan dikeringkan. Goreng dan diberi cabai merah (lado merah). Bahan lainnya adalah bawang merah, bawang putih dan bumbu lainnya.

j) Bahasa

Bahasa Minangkabau termasuk salah satu anak cabang rumpun bahasa Austronesia. Perbedaan pendapat mengenai hubungan bahasa Minangkabau dengan bahasa Melayu, ada yang menganggap bahasa yang dituturkan masyarakat ini sebagai bagian dari dialek Melayu, karena

banyaknya kesamaan kosakata dan bentuk tuturan di dalamnya, sementara yang lain justru beranggapan bahasa ini merupakan bahasa mandiri yang berbeda dengan Melayu serta ada juga yang menyebut bahasa Minangkabau merupakan bahasa Proto-Melayu. Masyarakat penutur bahasa Minang itu sendiri juga sudah terdapat berbagai macam dialek bergantung kepada daerahnya masing-masing.

Bahasa Minangkabau atau dalam bahasa asal, *Baso Minang* adalah sebuah bahasa Austronesia yang dituturkan oleh kaum Minangkabau di Sumatra Barat dan di barat Riau dan juga oleh mereka yang telah merantau ke bandar-bandar lain di Indonesia. Sumatra Barat dan barat Riau, bahasa Minangkabau juga dituturkan di Negeri Sembilan di Malaysia. Leluhur penduduk Negeri Sembilan telah merantau dari *Ranah (Alam) Minang* di Sumatra. Terdapat beberapa kontroversi mengenai hubungan bahasa Minangkabau dengan bahasa Melayu disebabkan keserupaan dalam tatabahasa mereka. Ada pendapat yang mengatakan ia sebenarnya adalah loghat bahasa Melayu dan yang lain mengatakan ia adalah sebuah bahasa dan bukan sebuah dialek.

Penggunaan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat Minang, tetapi mereka masih boleh bertutur dalam bahasa ibunda mereka, iaitu, bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau mempunyai perkataan yang serupa dengan bahasa Melayu tetapi berbeza dari segi sebutan dan juga tatabahasa hingga menjadikannya unik.

Dialek, Bahasa Minangkabau memiliki beberapa dialek yang ditutur berlainan di setiap kampung (seperti contoh, kampung yang dipisahkan oleh sungai). Komunikasi harian, bahasa standard Minang yang digunakan adalah dari dialek kawasan Padang (*Baso Padang* atau *Baso Urang Awak*).

Tabel 2.1

Contoh Penggunaan Bahasa

Bahasa Minangkabau	<i>Sadang kayu di rimbo tak samo tinggi, kok kunun manusia</i>
Bahasa Indonesia	Sedangkan pohon di rimba tidak sama tinggi, apa lagi manusia
Bahasa Minangkabau	<i>Co a koncek baranang co itu lo inyo</i>
Bahasa Indonesia	Bagaimana katak berenang, begitulah pula dia
Bahasa Minangkabau	<i>Indak buliah mambuang sarok di siko!</i>
Bahasa Indonesia	Tidak boleh membuang sampah di sini!
Bahasa Minangkabau	<i>A tu nan ka karajo ang?</i>
Bahasa Indonesia	Apa yang kamu akan kerjakan?

Bahasa Minangkabau	<i>Indak buliah mambuang sarok di siko!</i>
Bahasa Indonesia	Tidak boleh membuang sampah di sini!

Pengaruh bahasa lain yang diserap ke dalam bahasa Minang umumnya dari Sanskerta, Arab, Tamil, dan Persia. Kosakata Sanskerta dan Tamil yang dijumpai pada beberapa prasasti di Minangkabau telah ditulis menggunakan bermacam aksara di antaranya Dewa nagari, Pallawa, dan Kawi. Menguatnya Islam yang diterima secara luas juga mendorong masyarakatnya menggunakan Abjad Jawi dalam penulisan sebelum berganti dengan Alfabet Latin.

k) Upacara Perayaan

Antara upacara perayaan yang dirayakan oleh etnik minangkabau adalah:

1. *Turun mandi* - upacara memberkati bayi
2. *Sunat rasul* - upacara bersunat
3. *Baralek* - upacara perkahwinan
4. *Batagak pangulu* - upacara pelantikan penghulu. Upacara ini akan berlangsung selama 7 hari di mana seluruh kaum kerabat dan ketua-ketua dari kampung yang lain akan dijemput
5. *Turun ka sawah* - upacara kerja gotong-royong
6. *Manyabik* - upacara menuai padi
7. *Hari Rayo* - perayaan Hari Raya Aidilfitri
8. *Hari Rayo* - perayaan Hari Raya Aidiladha

9. *Maanta pabukoan* - menghantar makanan kepada ibu mentua sewaktu bulan Ramadan
 10. *Tabuik* - perayaan Islam di Pariaman
 11. *Tanah Ta Sirah*, perlantikan seorang Datuk (ketua puak) apabila Datuk yang sebelumnya meninggal dunia silang beberapa jam yang lalu (tidak payah didahului dengan upacara *batagak pangulu*)
 12. *Membangik Batang Tarandam*, perlantikan seorang Datuk apabila Datuk yang sebelumnya telah meninggal 10 atau 50 tahun yang lalu (mengisi jawatan yang telah lama dikosongkan).
- l) Kesenian Etnik Minangkabau

1. Tari Randai

Randai merupakan persembahan teater etnik Minangkabau yang menggabungkan seni muzik, tarian, drama, nyanyian dan pencak silat. Randai biasanya dipersembahkan bagi upacara tradisi dan perayaan, dan kisah panjang mungkin memakan masa beberapa malam. Persembahkan sebagai teater dalam bulatan bagi mencapai persamaan dan penyatuan antara penonton dan peserta. Persembahan Randai merupakan gabungan tarian, seni bela diri, tarian rakyat, nyanyian, dan lakonan. Kisah disampaikan melalui lakonan dan nyanyian dan kebanyakannya berasaskan legenda Minangkabau dan cerita rakyat.

Randai berasal awal abad ke-20 hasil gabungan seni bela diri tempatan, penceritaan dan tradisi persembahan lain. Lelaki biasanya memainkan peranan kedua-dua watak lelaki dan perempuan dalam cerita, tetapi sejak 1960-an wanita juga turut serta.

2. Tari Piring

Tari Piring berasal dari Sumatera Bara. Tarian ini menggambarkan rasa kegembiraan dan syukur masyarakat minang ketika musim panas. Muda-mudi mengayunkan gerak langkah dan menunjukkan kebolehan mereka dengan memainkan piring yang ada ditangan mereka.

2. Pengetahuan Anak tentang Minang

Terlalu langka sumber pra sejarah yang bersifat outentik yang akan dapat menuntun kita untuk dapat mengetahui asal usul suku bangsa Minangkabau. Budaya minangkabau melalui literatur tradisional yang disebut dengan tambo dan dari petatah petitih yang senantiasa terpelihara secara turun temurun dari generasi kegenerasi secara lisan. Kebenaran dari isi tambo itu tidaklah seluruhnya terjamin, mengingat bahwa penyampaiannya berlangsung secara lisan dari ninik turun ke *mamak* dari *mamak* turun ke kemenakan, dari generasi ke generasi berikutnya dan baru

kemudian ditulis setelah nenek moyang orang Minangkabau mengenal tulisan Arab sesudah masuknya Islam di Minangkabau.

Terbukti dari tambo asli yang ditulis tangan dengan tulisan Arab berbahasa Melayu. Kekhawatiran disebabkan oleh adanya kecenderungan pihak penyampai kaba atau tambo tersebut untuk menyelipkan didalamnya pendapat dan perasaan pribadinya kepada generasi berikutnya.

3. Perantauan atau Anak Rantau

Menurut Purwadarminta (1984:94), rantau ialah dataran rendah atau aliran sungai, sedangkan menurut Kamus St. Moh. Zain (1994:229) berarti teluk kecil di daerah pesisir. Mengingat bahwa daerah rantau orang Minangkabau tidak selalu di pesisir, bahkan juga di dataran tinggi, maka pendatang dari negeri lainpun disebut sebagai perantau atau orang rantau bila dicari ke akar bahasa Sansekerta sebagai bahasa intelektual Minangkabau masa dulu kata rantau artinya tempat tinggal, dapat juga berarti ruang yang berubah bunyinya yang artinya tempat menimba, yaitu makna yang cocok bagi tujuan orang Minangkabau pergi merantau adalah sama dengan menimba kekayaan untuk dibawa pulang ke kampung halamannya (A.A. Navis, 1984:56).

Menurut Mochtar Naim (1984:31) seorang ahli sosiologi mengenai masyarakat Minangkabau mengatakan merantau berarti

migrasi, tetapi merantau merupakan tipe khusus dari migrasi dengan konotasi budaya tersendiri yang tidak mudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris atau bahasa Barat manapun. Merantau merupakan kata kerja yang berawalan "me" yang berarti pergi merantau.

Menurut sudut Sosiologi, istilah tersebut sedikitnya mengandung enam unsur pokok sebagai berikut: meninggalkan kampung halaman, kemauan sendiri, untuk jangka waktu lama atau tidak, dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, merupakan lembaga sosial yang membudaya. Kepergian merantau dari dahulu sampai sekarang merupakan budaya tersendiri bagi masyarakat Minangkabau. Kepergian merantau sedikit banyak dipengaruhi oleh latar belakang budaya orang Minangkabau yang menyangkut sistem pewarisan, dimana harta pusaka tidak di peruntukkan untuk anak laki-laki melainkan untuk anak perempuan. Hukum adat Minangkabau yang telah menggariskan hal tersebut di atas, telah mendorong anak laki-laki Minangkabau untuk pergi merantau.

Masyarakat Minangkabau merantau mempunyai arti dan kaitan yang berbeda dengan hidup di kampung halaman. Kosmologis orang Minangkabau mengenal dua alam. Pertama alam Minangkabau dan kedua alam rantau. Alam Minangkabau berfungsi sebagai pusat kehidupan tempat menanam dan memetik buah, sedangkan alam rantau berfungsi sebagai tempat mencari, menggali

ilmu, harta dan kekayaan yang akan ditanam di alam Minangkabau Usman (1984:43).

Menurut Usman (1984:43) kepergian orang Minangkabau pergi merantau untuk mendapatkan sesuatu yang akan dibawa pulang ke kampung halaman baik berupa ilmu atau kekayaan. Memperkaya kampung halaman adalah misi yang dibawa oleh orang Minangkabau ke rantau dan misi ini di sebut sebagai misi budaya dalam konsep merantau. Ada berbagai motivasi orang Minangkabau pergi merantau.

Faktor ekologi, orang Minangkabau akan cenderung merantau apabila daya dukung alam terhadap penduduk yang terus bertambah menurun dan melampaui garis keseimbangan.

Faktor ekonomi juga menjadi pendorong bila perimbangan antara sarana kelangsungan hidup dengan jumlah penduduk terus bertambah sedangkan sarana kelangsungan hidup relatif konstan. Penduduk dengan kemauan sendiri pergi ke rantau membantu mengendorkan tekanan ekonomi di kampung.

Faktor pendidikan merupakan salah satu faktor pendorong yang penting untuk pergi merantau, kemudian daya tarik kota yang besar terhadap petani dan pedagang yang sudah tidak mempunyai tanah lagi, pindah ke kota merupakan pilihan satu-satunya apabila mereka tidak lagi dapat bertahan terhadap kepahitan hidup dikampung sarana kelangsungan hidup relatif konstan.

Penduduk dengan kemauan sendiri pergi ke rantau membantu mengendorkan tekanan ekonomi di kampung. Faktor pendidikan merupakan salah satu faktor pendorong yang penting untuk pergi merantau, kemudian daya tarik kota yang besar terhadap petani dan pedagang yang sudah tidak mempunyai tanah lagi, pindah ke kota merupakan pilihan satusatunya apabila mereka tidak lagi dapat bertahan terhadap kepahitan hidup di kampung.

Merantau bagi masyarakat padang pariaman telah lama melembaga dan telah menjadi bagian kehidupan sosial maupun pribadi mereka, dimana merantau yang dilakukan oleh laki-laki bagi mereka dianggap sebagai suatu sarana untuk pendewasaan. Merantau sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat Minang pergi merantau ini biasanya dimulai sejak belum menikah, dimana laki-laki perantau yang mereka lakukan pada dasarnya sudah dipersiapkan secara berangsur-angsur sejak dari kecil.

Merantau yang dilakukan oleh laki-laki dianggap sebagai kewajiban terhadap pengisian adat itu sendiri dan merupakan suatu kebanggaan bagi mereka, apabila dirantau mereka telah sukses di negeri orang. Berdasarkan uraian tersebut adanya perantauan yang dilakukan oleh laki-laki Minang tersebut pada dasarnya disebabkan oleh adanya kedudukan dan peranan laki-laki dalam masyarakat atrilineal baik yang sudah menikah atau belum. Anggota keluarga yang tidak mempunyai kekuasaan yang kuat dalam kehidupan

keluarga baik di rumah istrinya maupun rumah ibunya untuk menikmati harta dari hasil sawah. Laki-laki tersebut tidak merasa terikat untuk tinggal di kampung. Sebaliknya dari tugas dan tanggung jawabnya malah membuat ia didorong untuk memperbanyak tanah yang ada dari hasil yang diperoleh dari perantauan.

Adanya perantauan tersebut menyebabkan adanya pergeseran terutama berhubungan dengan kekuasaankekuasaan dan tanggung jawab Mamak Kepala Waris kepada kemenakannya menjadi berkurang. Kecenderungan ke arah bilateral individual nampaknya lebih nyata

B. Kerangka Berpikir

Pengetahuan adalah informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindak; yang lantas melekat di benak seseorang. Pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola, pengetahuan dibagi menjadi tiga macam domain, yaitu domain kognitif, afektif, psikomotor.

Masyarakat Minangkabau mempunyai kebudayaan yang merupakan hasil cipta rasa dan karya masyarakat pendukungnya. Salah satu wujud kebudayaan Minangkabau adalah adat istiadat Minangkabau yang dimiliki segenap masyarakat dan merupakan penghubung kemasyarakatan sehingga dalam kehidupan sehari-hari

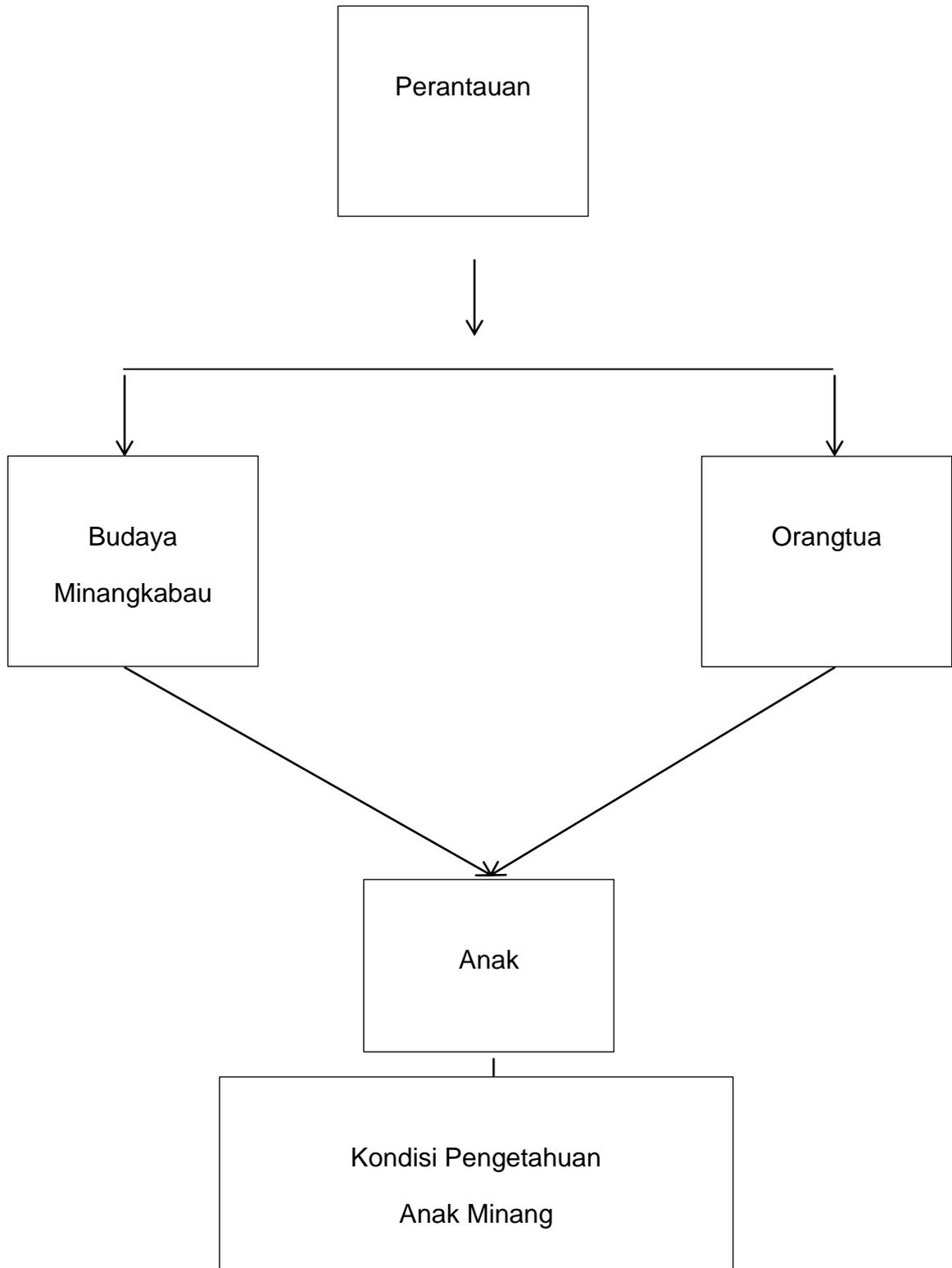
masyarakat Minangkabau sangat berhubungan dengan aturan-aturan dalam adat. Tingkat paling abstrak dari adat istiadat adalah nilai budaya.

Nilai-nilai budaya Minangkabau merupakan konsep yang hidup dalam alam pikiran masyarakatnya yang dianggap berharga atau bernilai dalam hidup, fungsinya memberi arah dan orientasi pada masyarakat. Pengetahuan anak tentang budaya Minangkabau yang telah lama hidup dalam alam pikiran masyarakat Minangkabau akan mempengaruhi tingkat pengetahuan budaya local Indonesia. Nilai-nilai budaya yang mempengaruhi pengetahuan anak minang diharapkan dapat melestarikan budayanya di tanah perantauan sehingga budaya Minangkabau tetap dapat dijaga keluhurannya.

Kerangka berpikir merupakan alur penalaran yang didasarkan pada tema dan masalah penelitian digambarkan oleh skema secara holistik dan sistematis. Selaras dengan judul penelitian “Pengetahuan Anak Minang Perantauan Terhadap Budaya Minangkabau”. (Studi kasus tentang anak minang yang tinggal di Jalan Pesangrahan, Ciputat Raya, Tangerang Selatan, Banten), maka dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2.2

Bagan Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian tentang kondisi pengetahuan anak minang di perantauan yang diteliti di Jalan Pesangrahan, Ciputat Raya, Tangerang Selatan, Banten.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2017 sampai dengan Februari 2018.

Tabel 3.1
Kegiatan Penelitian

Kegiatan	Bulan			
	November	Desember	Januari	Februari
Penentuan judul				
Kisi-kisi Instrumen				
Uji Validasi ahli				
Wawancara Ahli Budaya dan Walimurid				
Penyempurnaan Laporan				

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif kualitatif yaitu penggambaran, penjelasan dan penganalisisan. Metode diskriptif kualitatif Penelitian Kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Penelitian kualitatif menurut Gunawan (2013:81-82) dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*). Metode kualitatif lebih mendasar pada sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna sesuatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia terkadang perspektif berdasarkan penelitian sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian tersebut menggunakan desain kualitatif. Adapun desain yang dilakukan sebagai berikut:

1. Menentukan fokus penelitian

Latar belakang dari penelitian tersebut adalah mengenai kondisi pengetahuan anak minang yang tinggal diperantauan.

2. Menentukan teori yang disesuaikan oleh lapangan

Teori-teori yang mendukung penelitian yang dilakukan yaitu mengenai teori pengetahuan, teori anak, dan teori budaya minang yang dimasukkan ke dalam BAB II Kajian Teori sesuai dengan konteks dan komponen penelitian.

3. Menentukan sumber data

Sumber data dalam penelitian tersebut yaitu datuak, orang tua dan anak keturunan minang yang tinggal di Jalan Pesangrahan, Ciputat Raya, Tangerang Selatan, Banten.

4. Menentukan instrumen dan teknik pengumpulan data. Menyiapkan instrumen penelitian berdasarkan subjek dan keterangan mengenai hal yang berkaitan dengan instrumen yang digali serta pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi mengenai kondisi pengetahuan anak tentang minang.

5. Rencana analisis data

Analisis data dilakukan setelah memperoleh data tentang bagaimana kondisi pengetahuan anak tentang minang, kemudian data tersebut dianalisis dengan teori-teori yang berkaitan

6. Mempersiapkan laporan penulisan dari hasil observasi dilapangan secara langsung, yang didukung oleh hasil wawancara dan observasi yang kemudian menganalisis data teori-teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

D. Subjek Penelitian

Menurut Andi (2012:32) menyatakan bahwa subjek penelitian yaitu informan atau narasumber yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian subjek dalam penelitian tersebut adalah orang minang yang tinggal di Jalan Pesangrahan, Ciputat Raya, Tangerang Selatan, Banten.

E. Kisi-kisi Instrumen dan Instrumen Penelitian

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Aspek	Indikator	No Item	Jumlah Butir Soal
Budaya Minang	a. Geografis	- Letak Strategis	- Barat (Samudera Hindia) - Utara (Sumut) - Timur (Air Hitam) - Tenggara (Jambi) - Selatan (perbatasan Jambi)	1,2	2
	b. Sosiologis	- Tingkatan Adat	- Adat yang sebenarnya adat - Adat yang diadatkan - Adat yang teradat - Adat istiadat	3, 4	2
		- Hubungan Kekerabatan	- Peran garis keturunan	5, 6	2

		-Tanggung Jawab Mamak Kepala Waris Terhadap Anak Kemenakan	- Mamak sebagai kepala waris	7	1
		-Jenis kemenakan	- Kemenakan Bertali Darah - Kemenakan bertali Akar - Kemenakan Bertali Emas - Kemenakan Bertali Budi	8, 9	2
		-Sosiologis yang mempengaruhi perkembangan adat Minangkabau	- Faktor Pendidikan - Faktor Perantauan - Faktor Ekonomi - Faktor Revolusi - Faktor Idiologi - Faktor Agama islam	9, 10, 11	3
	Antropologis	- Rumah adat Minangkabau	- Rumah Gadang	12, 13	2
		- Makanan Tradisional	- Rendang - Dendeng	14, 15, 16	3
		- Penggunaan bahasa	- <i>Baso Minang</i>	17	1
		- Upacara Perayaan	- <i>Turun mandi</i> - <i>Sunat rasul</i> - <i>Baralek</i> - <i>Batagak pangulu</i> - <i>Turun ka sawah</i>	18	1
		- Kesenian Minangkabau	- <i>Tari Randai</i> - <i>Tari Piring</i>	19,20	2

F. Kisi-kisi Instrumen Validasi

1. Pengantarisan

Dalam rangka penulisan skripsi, untuk menyelesaikan studi program Sarjana Pendidikan, di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta. Penulis mengembangkan Pemahaman Pengetahuan Anak Minang Perantauan tentang Budaya Minangkabau.

Sehubung dengan hal tersebut, peneliti mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi instrument validasi dengan memberi penilaian dan tanggapan berkaitan dengan kesesuaian, kelayakan, keterpakaian media tersebut. Hasil dari pengisian intrumen ini akan digunakan untuk menyempurnakan produk yang sedang dikembangkan agar bermanfaat bagi berbagai pihak dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Saya menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya atas kesediaan Bapak/Ibu untuk berpartisipasi dalam pengisian instrument ini.

2. Identitas Validator

Nama lengkap : Aida Sumardi, M.Pd.

Pekerjaan : Dosen

Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta

3. Petunjuk pengisian

- a. Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menilai skripsi yang berjudul
Pemahaman Pengetahuan Anak Minang Perantauan Tentang
Budaya Minangkabau
- b. Mohon diberikan tanda cek (√) pada kolom yang sesuai dengan
penilaian anda. Skala penilaian adalah 1-4, semakin besar
bilangan yang dirujuk, semakin baik/memadai atau sesuai
dengan butir yang disebutkan.
 - 1) Pedoman penskoran setiap aspek:
 - 2) Tidak baik/tidak sesai/ tidak menarik
 - 3) Kurang baik/ kurang sesuai/ kurang menarik
 - 4) Baik/sesuai/ menarik
 - 5) Sangat baik/ sangat sesuai/ sangat menarik
- c. Validator merasa perlu memberikan catatan khusus atau saran
demi perbaikan, mohon ditulis pada tempat yang disediakan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena teknik ini merupakan strategi untuk mendapatkan apa yang diperlukan. Keberhasilan penelitian sebagian besar tergantung pada teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan. Pengumpulan dalam penelitian ini maksudnya untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya. Memperoleh data seperti dimaksudkan itu, dalam penelitian ini teknik-teknik, prosedur-prosedur, alat-alat serta kegiatan yang nyata. Proses pengumpulan data dapat dilakukan melalui dokumentasi, pengamatan, dan wawancara (Basrowi dan Suwandi, 2008:158).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Husein Umar (2005:303), teknik observasi menuntut pengamatan baik dari peneliti secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitiannya. Instrumen yang dapat berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan dan sebagainya.

Observasi merupakan alat pengumpulan data dengan cara mendatangi langsung ketempat objek penelitian. Observasi data

yang diperoleh penelitian ini berguna untuk mengetahui kesenjangan yang terjadi antara fakta dilapangan dengan harapan.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2006:205) wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih yang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab secara lisan sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu. Ada dua bentuk wawancara yaitu: (1) wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara dan (2) wawancara bebas yakni wawancara yang dilakukan dengan tanpa daftar pertanyaan. Penelitian tersebut menggunakan wawancara guna untuk mendapatkan penjelasan dari anak-anak yang keturunan minang mengenai apakah mereka mengetahui budaya asal usul orang tua mereka.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari teknik wawancara dan observasi. Tujuan dari teknik dokumentasi agar data yang terkumpul lebih kredibel/dapat dipercaya. Menurut Sugiyono (2011:205) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode tersebut digunakan untuk mengumpulkan beberapa foto atau video saat melakukan penelitian di Jalan Pesangrahan, Ciputat Raya, Tangerang Selatan, Banten.

H. Teknik Analisis data

Sugiyono (2008: 224) menjelaskan bahwa: Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2010: 334) “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun serta secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles and Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga tuntas. Komponen analisis data diantaranya adalah:

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2010:15) “Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi berarti

meringkas, dan mengkategorikan data untuk menentukan aspek-aspek penting atau membuang yang tidak perlu sehingga memberikan gambaran jelas dan mempermudah dalam pengumpulan data.

Data yang diperoleh dari laporan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting., dicari tema dan polanya.

2. Penyajian Data

Penyajian data penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Setelah mendapat data dan informasi dari hasil pengamatan, maka peneliti menyajikan data yang sudah di dapatkan mengenai hasil pengamatan, yaitu berupa wawancara.

3. Verifikasi atau Pengumpulan Data

Pada pengambilan keputusan peneliti mendalami makna kesimpulan dalam proses. Sedangkan verifikasi data peneliti mengumpulkan data yang baru yang memungkinkan untuk melengkapi data yang ada tentang kondisi pengetahuan anak minang di Ciputat.

Pengambilan kesimpulan menggambarkan maksud dari data yang ditampilkan. Ketiga langkah dalam menganalisis data-data

penelitian tersebut menjadi acuan penelitian sehingga dapat tercapai uraian sistematis akurat dan jelas.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap berikutnya. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

G. Deskripsi Data

1. Data Lokasi Penelitian

Nama Ciputat berasal dari bahasa sunda yang terdiri dari dua kosakata yaitu Cia dan Putat. Cia atau cai artinya air, Putat itu nama pohon. Pohon putat yang banyak tumbuh di kawasan Ciputat dulu, yang sering dikonsumsi sebagai lalapan oleh masyarakat di jaman dulu kala. Sejarahnya penduduk kawasan Ciputat terdiri dari berbagai etnis yaitu Sunda, Betawi, Arab, Minang dan Tiong Hoa. Pada masa kolonial Belanda, etnis Tiong Hoa adalah penguasa secara ekonomi kawasan Ciputat. Indonesia merdeka peran etnis china terus berkurang digantikan dengan etnis Arab dan Betawi yang menguasai lahan-lahan di kawasan Ciputat.

Tuan Salim seorang keturunan Arab menjadi tuan rumah waktu itu kemudian menyumbangkan sebagian tanahnya untuk membangun mushala yang kemudian berkembang menjadi Masjid Agung Al-Jihad- menjadi tempat aktifitas utama kegiatan keagamaan di Ciputat. Penjajahan Belanda wilayah Ciputat itu sangat luas mencakup Rempoa, Pamulang, Cirendeui, Pondok Cabe hampir ke Lebak Bulus.

Ciputat dari letak geografis saat ini berada di antara 3 provinsi yaitu: Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta. Letak Ciputat di katakan tanah tak bertuan. Tanggal 29 Oktober 2008 melalui sidang paripurna pembentukan Kota Tangerang Selatan di DPR dengan mengesahkan Undang-Undang No. 51 Tahun 2008. Sejak itulah Ciputat resmi menjadi bagian dari kota Tangerang Selatan.

2. Profil Subjek Penelitian

Tabel 4.1
Daftar nama yang diwawancarai

No.	Nama	Usia	Tanggal Penelitian
1.	Bapak John Odius (Datuak nan labih)	45	14 Januari 2018
2.	Bapak Zulhaedi (Orang tua)	42	17 Januari 2018
3.	Irma Dewi (Orang Tua)	40	18 Januari 2018
4.	M. Dendra	11	14 Januari 2018
5.	Roviana	11	16 Januari 2018
6.	Amel	11	16 Januari 2018
7.	Silmi Naila	12	18 Januari 2018

3. Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Geografis

Sumatra adalah pulau-pulau ketiga terbesar di Indonesia setelah Kalimantan dan Papua. Pulau Sumatra terbagi atas

sepuluh provinsi, yaitu Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, Provinsi Sumatra Utara, Provinsi Riau, Provinsi Kepulauan Riau, Provinsi Sumatra Barat, Provinsi Jambi, Provinsi Bengkulu, Provinsi Sumatra Selatan, Provinsi Bangka Belitung, dan Provinsi Lampung. Setiap provinsi memiliki keunikan tersendiri.

Apa yang terlintas di benak kita jika kita melihat jam gadang? Pastilah kita akan teringat dengan Provinsi Sumatra Barat. Jamb gadang merupakan salah satu bangunan khas di provinsi ini. Bahkan, nama Sumatra Barat sendiri seakan tenggelam dengan kekhasan yang sudah dimilikinya. Kekhasan arsitektur tradisionalnya pun membuat pesona provinsi ini meroket.

Apalagi kalau bukan rumah gadang. Belum ditambah lagi dengan kuliner yang ditebar oleh provinsi ini, yaitu masakan Padang. Hampir di seluruh pelosok tanah air dapat ditemukan rumah-rumah khas masakan Padang. Provinsi Sumatra Barat juga memiliki Teluk Bayur sebagai pelabuhan yang ikut berperan dalam jalur perairan Indonesia. Provinsi Sumatra Barat adalah salah satu provinsi yang berada di wilayah tengah Pulau Sumatra. Secara geografis terletak antara 0 derajat LU - 3 derajat LS dan 98 derajat - 101 derajat BT. Wilayahnya dilalui oleh garis khatulistiwa (garis lintang nol derajat), tepatnya berada di Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman. Letak

geografis ini membuat daerah ini beriklim tropis dengan suhu udara dan kelembapan yang tinggi.

Wilayah Sumatra Barat meliputi daratan utama di sebelah barat Pulau Sumatra dan beberapa pulau yang termasuk dalam Kepulauan Mentawai, antara lain Pulau Siberut, Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara, dan Pulau Pagai Selatan. Luas wilayah Provinsi Sumatra Barat kurang lebih 42.224,65 km persegi setara dengan 2,17 % dari luas keseluruhan wilayah Negara Republik Indonesia.

Provinsi Sumatra Barat memiliki perbatasan darat dengan empat provinsi. Di sebelah selatan, provinsi ini memiliki garis perbatasan darat yang panjang dengan Provinsi Jambi dan garis perbatasan darat yang pendek dengan Provinsi Bengkulu. Di sebelah timur, Sumatra Barat memiliki garis perbatasan darat yang panjang dengan Provinsi Riau, di sebelah utara berbatasan dengan Sumatra Utara. Garis pantai terdapat di sisi barat, yaitu berbatasan dengan Samudra Indonesia.

b. Sosiologis

Sumatera Barat pada masa lalu merupakan inti dari Kerajaan Pagaruyung. Dalam administrasi kolonial Hindia Belanda, daerah ini tergabung dalam Gouvernement Sumatra's Westkust yang juga mencakup daerah Tapanuli. Sejak 1906 wilayah Tapanuli dipisahkan menjadi Residentie Tapanuli. Sedangkan wilayah Kerinci kemudian digabungkan ke dalam Sumatra's Westkust. Pada awal kemerdekaan Indonesia, wilayah Sumatera Barat tergabung dalam provinsi Sumatera yang berpusat di Medan. Provinsi Sumatera kemudian dipecah menjadi tiga, yakni Sumatera Utara, Sumatera Tengah, dan Sumatera Selatan. Sumatera Barat merupakan residensi didalam provinsi Sumatera Tengah beserta residensi Riau dan Jambi.

Berdasarkan Undang-undang Darurat Nomor 19 tahun 1957, Sumatera Tengah kemudian dipecah lagi menjadi Sumatera Barat, Riau dan Jambi. Wilayah Kerinci yang sebelumnya tergabung dalam Kabupaten Pesisir Selatan Kerinci, residensi Sumatera Barat, digabungkan dalam provinsi Jambi sebagai kabupaten tersendiri. Pada awalnya ibukota provinsi baru ini adalah Bukittinggi, namun kemudian dipindahkan ke Padang.

Mayoritas penduduk Sumatera Barat merupakan suku Minangkabau. Suku ini awalnya berasal dari dua klan utama: Koto Piliang didirikan Datuak Katumanggungan dan Bodi Chaniago yang didirikan Datuak Parpatiah nan Sabatang, Suka Kato Piliang memakai sistem aristokrasi yang dikenal dengan istilah Titiak Dari Ateh (titik dari atas) ala istana Pagaruyung, sedangkan Bodi Chaniago lebih bersifat demokratis, yang dikenal dengan istilah Mambuik Dari Bumi (muncul dari bumi).

Sehari-hari masyarakat berkomunikasi dengan Bahasa Minangkabau yang memiliki beberapa dialek, seperti dialek Bukittinggi, dialek Pariaman, dialek Pasisir Selatan, dan dialek Payakumbuh. Sementara itu, di daerah kepulauan Mentawai yang terletak beberapa puluh kilometer di lepas pantai Sumatera Barat, masyarakatnya menggunakan Bahasa Mentawai. Daerah Pasaman bahkan Bahasa Batak berdialek Mandailing digunakan, biasanya oleh suku Batak Mandailing. Masyarakat Sumatera Barat sangat menghargai nilai-nilai adat dan budaya tradisional serta terbuka terhadap nilai-nilai positif yang datang dari luar.

Kondisi ini membawa kepada komunitas yang sangat kondusif bagi pembangunan nasional dan cita-cita reformasi. Meskipun suku Minangkabau mendominasi masyarakat Sumatera Barat secara keseluruhan, kehidupan mereka relatif

rukun dan damai dengan warga pendatang lainnya yang terdiri atas berbagai etnis minoritas, seperti suku Mentawai di Kepulauan Mentawai, suku Mandailing di Pasaman, transmigran asal Jawa di Pasaman dan Sijunjung, kelompok etnis Cina, dan berbagai suku pendatang lainnya yang berdiam di kota-kota di Sumatera Barat.

Suku Bangsa Mayoritas penduduk Sumatera Barat merupakan suku Minangkabau.

Daerah Pasaman selain suku Minang berdiam pula suku Batak Mandailing. Suku Mentawai terdapat di Kepulauan Mentawai. Bahasa yang digunakan dalam keseharian ialah bahasa daerah yaitu Bahasa Minangkabau yang memiliki beberapa dialek, seperti dialek Bukittinggi, dialek Pariaman, dialek Pesisir Selatan dan dialek Payakumbuh. Daerah Pasaman yang berbatasan dengan Sumatera Utara, dituturkan juga Bahasa Batak dialek Mandailing, yang biasanya digunakan suku Batak Mandailing.

Daerah Mentawai yang berupa kepulauan dan terletak beberapa puluh kilometer lepas pantai Sumatera Barat, bahasa yang digunakan adalah Bahasa Mentawai. Agama Mayoritas penduduk Sumatera Barat beragama Islam. Selain itu ada juga yang beragama Kristen di Kepulauan Mentawai, serta Hindu dan Buddha yang pada umumnya adalah para pendatang.

c. Antropologi

Pemanfaatan warisan budaya bawah air secara berkelanjutan dapat dikaitkan erat dengan kerangka kerja mata pencaharian masyarakat yang berkelanjutan (Sustainable Livelihood Framework) yang memiliki kriteria people centered - planned policy yang dirancang untuk mengurangi kemiskinan dan harus didasarkan pada pemahaman bahwa partisipasi masyarakat dalam proses tersebut sangat penting. Pendekatan pemanfaatan juga harus holistik dan non-sektoral (Blythe, 2016).

Kerangka kerja mata pencaharian yang berkelanjutan ini dapat meningkatkan kesejahteraan, mengurangi kerentanan dan mengatasi permasalahan kemiskinan yang kompleks. Pihak berwenang dan masyarakat merupakan faktor kunci dalam memastikan keberlanjutan warisan

Tari tradisi bersifat klasik yang berasal dari Sumatera Barat yang ditarikan oleh kaum pria dan wanita umumnya memiliki gerakan aktif dinamis namun tetap berada dalam alur dan tatanan yang khas. Kekhasan ini terletak pada prinsip tari Minangkabau yang belajar kepada alam, oleh karena itu dinamisme gerakan tari-tari tradisi Minang selalu merupakan perlambang dari unsur alam. Pengaruh agama Islam, keunikan adat matrilineal dan kebiasaan merantau masyarakatnya juga

memberi pengaruh besar dalam jiwa sebuah tari tradisi Minangkabau.

Macam-macam tari tradisional dari Sumatera Barat meliputi:

1. Tari Piring
2. Tari Payung
3. Tari Randai
4. Tari Pasambahan
5. Tari Indang Seni tari tradisional

Pencak Silat dari Minangkabau merupakan penggabungan dari gerakan tari dan seni beladiri khas Minang. Pencak Silat di Minangkabau memiliki beberapa aliran, diantaranya aliran Harimau Kumango. Tarian ini biasanya sudah diajarkan kepada kaum pria di Minangkabau semenjak kecil hingga menginjak usia akil baligh (periode usia 6 hingga 12 tahun) untuk dijadikan bekal merantau.

Seni tari pencak silat sudah mendunia dengan terbentuknya federasi pencak silat sedunia IPSF (International Pencak Silat Federation). Rumah Adat Rumah adat Sumatera Barat disebut Rumah Gadang. Rumah adat asli setiap tiangnya tidaklah tegak lurus atau horizontal tapi mempunyai kemiringan. Ini disebabkan oleh orang dahulu yang datang dari laut hanya tahu bagai mana membuat kapal.

Rancangan kapal inilah yang ditiru dalam membuat rumah. Rumah adat jugat tidak memakai paku tapi memakai pasak kayu. Ini disebabkan daerah Sumatera Barat rawan terhadap gempa, baik vulkanik maupun tektonik. Jika dipasak dengan kayu setiap ada gempa akan semakin kuat mengikatnya. Senjata Tradisional Senjata tradisional Sumatera Barat adalah Keris. Keris biasanya dipakai oleh kaum laki-laki dan diletakkan di sebelah depan, saat sekarang hanya dipakai bagi mempelai pria. Berbagai jenis tombak, pedang panjang, sumpit juga dipakai oleh raja-raja Minangkabau dalam menjaga diri mereka.

Makanan Dalam dunia kuliner, Sumatera Barat terkenal dengan masakan Padang dan restoran Padang. Masakan Padang yang terkenal dengan citarasa yang pedas dapat ditemukan hampir di seluruh penjuru Nusantara, dan dapat ditemukan juga di luar negeri. Beberapa contoh makanan dari Sumatera Barat yang sangat populer adalah Rendang, Sate Padang, Dendeng Balado, Ayam Pop, Soto Padang, dan Bubur Kampion.

H. Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan ternyata masing-masing responden dalam mengenalkan budaya minang kepada anak banyak kesamaan, meskipun demikian dalam kesamaan tersebut juga terdapat perbedaan yang dilakukan oleh datuk dan orang tua. Untuk lebih jelasnya tentang pengetahuan anak minang di perantauan Ciputat Raya, maka penulis paparkan data sebagai berikut:

1. Wawancara dengan Datuak

Nama John Odius, umur 45 tahun, agama Islam, pekerjaan Tenaga Ahli Kemendesa PDPTT, selaku Datuak Nan Labih. Wawancara dilakukan tanggal 14 Januari 2018, pukul 21.00 WIB sampai pukul 20.30 WIB. Sebelum mengadakan wawancara, responden diberi penjelasan terlebih dahulu tentang topik yang akan di wawancarai dan tujuan wawancara. Proses penjelasan dilakukan selama 20 menit, akhirnya responden menyatakan persetujuan untuk di wawancara. Setelah menjelaskan prosedur, peneliti meminta ijin untuk merekam wawancara tersebut kedalam video. Wawancara tentang pengetahuan anak minang di perantauan tentang budaya minangkabau berlangsung selama 20 menit.

- a) Bagaimana cara mengenalkan budaya minang kepada anak-anak yang keturunan minang?

Sebagai orang tua atau datuak cara mengenalkan budaya minang kepada anak-anak yang keturunan minang yaitu, Pertama dengan cara memperkenalkan di kehidupan sehari-hari harus mencerminkan adat dan tatacara budaya minangkabau, misalnya seperti tata tertib dan bagaimana anak kepada orang tua, Kedua persoalan akhlak meskipun secara spesifik milik minangkabau tapi penghormatan kepada keluarga, orang tua, saudara, jika dilihat langsung ke tanah kelahiran kami (orang tua) tentu membawa anak-anak berlibur seperti hari-hari besar pulang ke kampung halaman sekaligus menceritakan pengalaman kepada mereka tentang bagaimana melihat langsung adat yg ada dikampung orang tuanya.

- b) Kendala apa yang dihadapi dalam mengenalkan budaya minang kepada anak-anak.

Anak lahir dan besar di rantau sehingga tidak mengalami interaksi dengan budaya minang secara langsung namun mungkin anak mencari referensi baik dari informasi, bacaan maupun dari sosial media, akan tetapi bukan berarti anak memahami, kendala yang dihadapi yaitu anak tidak mendapatkan lingkungan yang mencerminkan tradisi budaya minang secara langsung.

c) Upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang budaya minang?

Di Jakarta banyak komunitas orang-orang minang mengusahakan sebisa mungkin untuk berkumpul, untuk saling bercerita dan anak-anak pun di ajak untuk kegiatan-kegiatan tersebut untuk mengupas tentang cerita yang sudah umum atau banyak di ketahui seperti cerita Malin Kundang, istana Pagaruyung, dan sering-sering mengajak anak.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam kesehariannya harus mencerminkan adat dan tatacara budaya minang terutama di dalam lingkungan keluarga dan kekerabatan. Cara mengenalkan budaya minang kepada anak-anak yang lebih intens yaitu dengan mengajak anak berlibur ke kampung halaman orang tuanya guna untuk lebih memahami arti makna adat budaya minang kabau. Memperkenalkannya budaya dengan bercerita. Penggunaan bahasa sebagian besar anak tidak paham kosakata bahasa minang karena anak-anak terlahir di perantauan sulit untuk digunakan di kehidupan sehari-hari. Mengajak anak untuk ikut dalam acara perkumpulan atau kegiatan orang-orang minang di perantauan sedikit demi sedikit anak akan memahami bahasanya karena banyak

yang berinteraksi dengan bahasa minang. Sebagian besar anak didik sekolah dasar masih tidak ingin mencari informasi tentang budaya minang karena usia masih dini, akan tetapi lambat laun anak semakin tumbuh dewasa rasa ingin tahunya akan timbul dan mencari tahu jati dirinya sebagai anak keturunan minang baik dalam dari sosial media maupun cerita dari orang tua.

2. Wawancara dengan Orang Tua

a) Nama Zulhaedi, umur 42 tahun, agama Islam, pendidikan SMA, pekerjaan pegawai swasta, wawancara dilakukan tanggal 17 Januari 2018, pukul 16.00 WIB sampai pukul 16.30 WIB. Sebelum mengadakan wawancara, responden diberi penjelasan terlebih dahulu tentang topik yang akan di wawancarai dan tujuan wawancara. Proses penjelasan dilakukan selama 20 menit, akhirnya responden menyatakan persetujuan untuk di wawancara. Peneliti meminta ijin untuk merekam wawancara dalam bentuk video akan tetapi respon meminta untuk tidak merekam, setelah melakukan negosiasi akhirnya respon memberi ijin untuk direkam dalam tape recorder.

1. Bagaimana cara mengenalkan budaya minang kepada anak-anak yang keturunan minang?

Budaya Minangkabau adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau dan berkembang di seluruh kawasan perantauan. Pengenalan budaya minang kepada anak yaitu dengan cara mendidik anak minang itu harus tahu tentang Tuhannya (agama) dan Adatnya (budaya minang). Posisi anak berbeda dengan orang tua, antara anak dengan saudarra-saudaranya, antara kakak dengan orang tua berbeda dan perlu di praktekkan di lingkungan keluarga.

2. Kendala apa yang dihadapi dalam mengenalkan budaya minang kepada anak-anak.

Penggunaan bahasa yang diucapkan berbeda antara dirumah dengan lingkungan diluar rumah, pengaruh atau kendala yang dihadapi sosialnya karena pengaruh dari pergaulan sangat besar.

3. Upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang budaya minang?

Bercerita tentang adat budaya minang yaitu dengan menceritakan asal usulnya dia sebagai anak, di zaman modern ini anak sudah bisa mencari di google tentang budaya minang itu sendiri akan tetapi sebgai orang tua mengarahkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mendidik anak dengan adat budaya minang merupakan cara mengenalkan kepada anak bahwa menghormati orang tua ataupun keluarga adalah bentuk cara yang kental dilaksanakan oleh orang minang dimana akhlak merupakan suatu cerminan tentang seseorang. Budaya Minang masih menjunjung tinggi nilai keagamaan atau kereligiusan baik mereka yang tinggal di kampung sendiri maupun tinggal di perantauan. Kehidupan sehari-hari memang menjadi tolak ukur dimana anak lebih cepat memahami bahasa dimana ia tinggal disbanding dengan bahasa yang orang tuanya miliki, akan tetapi kurangnya komunikasi penggunaan bahasa minang dalam keluarga merupakan faktor dimana anak tidak memahami secara detail, namun sedikit banyak anak memahami istilah-istilah minang yang orang tuanya ucapkan, misalnya "pai mandi" arti pergi mandi, tidurlah hari sudah malam "lalok lah lai, hari lah kalam". Menceritakan tentang budaya minang adalah hal yang sering dilakukan oleh keluarga pak Zulhaedi karena mereka tidak ingin anak-anaknya tidak mengetahui sejarah atau pun cerita-cerita tentang budaya Minangkabau.

b) Nama Irma Dewi, umur 40 tahun, agama Islam, wawancara dilakukan tanggal 18 Januari 2018, pukul 16.00 WIB sampai pukul 16.30 WIB. sebelum mengadakan wawancara, responden diberi penjelasan terlebih dahulu tentang topik yang akan di wawancarai dan tujuan wawancara. Proses penjelasan dilakukan selama 30 menit, akhirnya responden menyatakan persetujuan untuk di wawancara. Penelitian ini dilakukan dengan merekam hasil wawancara dalam bentuk tape recorder.

1. Bagaimana cara mengenalkan budaya minang kepada anak-anak yang keturunan minang?

Cara mengenalkan budaya minang kepada anak yaitu dengan bercerita tentang budaya minang, membeli DVD tentang adat dan kebudayaan minang, buku-buku tentang ranah minang bisa mengajak pulang kampung, mengajak anak-anak ke acara pernikahan orang-orang minang dengan maksud anak-anak bisa lebih mudah memahami adat istiadat budaya minangkabau itu sendiri, sebagai orang perantau yang menetap di kota terutama di Jakarta mengajak anak berlibur ke Taman Mini Indah Indonesia (TMII) adalah cara efektif untuk mengenalkan budaya minang yaitu dengan melihat rumah adat dan budaya-budaya yang berasal dari minangkabau.

2. Kendala apa yang dihadapi dalam mengenalkan budaya minang kepada anak-anak.

Anak kurang memahami istilah-istilah minang karena bahasa minang tidak sering diucapkan di rumah kadang-kadang hanya sesekali, tapi dengan bercerita anak mudah memahami sendiri dan mengajak dalam perkumpulan orang-orang minang.

3. Upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang budaya minang?

Semakin intens dalam menceritakan budaya minang, meskipun lingkungan keluarga perantauan tetap memakai istilah-istilah minang seperti panggilan kakak "*uni*" , abang "*uda*" dengan kata lain secara halus menunjukkan jati diri kepada anak jika dia adalah anak yg mempunyai garis keturunan minang.

3. Wawancara dengan Anak

Pertanyaan:

- a. Dimana Ibu kota Provinsi Sumatera Barat ?

Responden menjawab:

Tabel 4.2

Nama	Tahu	Tidak Tahu
Dendra	√	
Roviana	√	
Amel	√	
Silmi	√	

Sumber: Hasil penelitian tahun 2017

Jawabannya adalah PADANG, semua responden menjawab tahu, faktor yang menyebabkan responden mengetahui Padang Ibu Kota provinsi Sumatera Barat adalah karena sering mendengar istilah padang yang di identik dengan nasi padang dan dari istilah tersebut responden mengetahui jika sumatera barat adalah ibu kotanya Padang.

- b. Dalam peta Pulau Sumatera yang batas utara dengan Provinsi Sumatera Barat adalah. Responden menjawab:

Tabel 4.3

Nama	Tahu	Tidak
Tahu		
Dendra		√
Roviana		√
Amel		√
Silmi		√

Sumber: Hasil penelitian tahun 2017

Batas-batas wilayah Provinsi Sumatera Barat diantaranya, bagian Utara pulau Sumbar berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara, bagian Selatan berbatasan dengan Provinsi Bengkulu, bagian Timur berbatasan dengan Provinsi Riau dan Jambi, sedangkan bagian Barat berbatasan dengan Samudera Hindia. Jadi jawabannya adalah Sumatera Utara, untuk pertanyaan kedua semua responden menjawab tidak tahu, faktor yang menyebabkan responden tidak mengetahui batas wilayah Provinsi Sumatera Barat adalah karena responden sudah lama menetap di perantauan, pengetahuan umum seperti pertanyaan diatas kurang di pahami oleh responden.

- c. Menurut kamu, apa yang dimaksud dengan budaya? Responden menjawab:

Tabel 4.4

Nama	Tahu	Tidak
Tahu		
Dendra		√
Roviana		√
Amel		√
Silmi		√

Sumber: Hasil penelitian tahun 2017

Budaya adalah suatu cara yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang baik mengenai tentang adat-istiadatnya, tarian maupun hasil kesenian yang merupakan bagian yang tidak dapat di pisahkan dari diri manusia. Jadi jawaban dari semua responden itu tidak mengetahui apa yang dimaksud

dengan budaya, akan tetapi responden sering mendengar istilah tersebut namun sulit untuk di ungkapkan.

4. Menurut kamu apa yang dimaksud dengan minangkabau?

Resonden menjawab:

Tabel 4.5

Nama	Tahu	Tidak
Tahu		
Dendra		√
Roviana		√
Amel		√
Silmi		√

Sumber: Hasil penelitian tahun 2017

Minang berasal dari kata menang dan kabau arti kerbau, jika kedua kata tersebut digabungkan menjadi Minangkabau, mempunyai arti kerbau yang menang. Responden tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan minangkabau. Faktor yang menyebabkan responden tidak mengetahui apa yang dikatakan dengan minangkabau karena dalam lingkungan keluarga keturunan minnag tidak begitu mengenalkan sedetail mungkin tentang cerita asal usul minang-kabau.

5. Apa sebutan orang minang yang pergi ke kota atau kampung orang? Responden menjawab:

Tabel 4.6

Nama	Tahu	Tidak
Tahu		
Dendra		√
Roviana	√	
Amel	√	
Silmi		√

Sumber: Hasil penelitian tahun 2017

Sebagian besar orang dewasa yang berasal dari Sumatera Barat suka berpergian atau pergi meninggalkan kampung halaman dalam jangka yang panjang, kepergian orang minang ke kampung orang yang disebut dengan Merantau. Merantau adalah sebuah budaya tersendiri bagi masyarakat minangkabau. Pertanyaan tersebut sebagian responden mengetahui apa yang dimaksud dengan merantau dan sebagian responden tidak mengetahui apa yang dikatakan dengan merantau. Responden yang tidak mengetahui arti kata tersebut pernah mendengar akan tetapi ketika ditanyakan responden lupa.

6. Menurut kamu, apa tujuan orang pergi merantau? Responden menjawab:

Tabel 4.7

Nama	Tahu	Tidak
Tahu		
Dendra	√	
Roviana	√	
Amel	√	
Silmi	√	

Sumber: Hasil penelitian tahun 2017

Merantau adalah tradisi orang minang yang menetap di kampung orang mempunyai tujuan untuk meninggalkan kampung halaman, tujuannya untuk mencari pekerjaan, pendidikan, belajar menjadi orang yang bertanggung jawab, dan orang yang merantau akan lebih mencintai daerah asalnya. Pertanyaan diatas semua responden mempunyai jawaban yang sama, karena sebagian orang tua dari responden mengatakan tujuan keluarga pergi meninggalkan kampung halaman yakni untuk bekerja atau mencari nafkah.

7. Apa panggilan sehari-hari kamu kepada saudara laki-laki dan saudara perempuan dari ayah? Responden menjawab:

Tabel 4.8

Nama	Tahu	Tidak
Tahu		
Dendra	√	
Roviana	√	
Amel	√	
Silmi	√	

Sumber: Hasil penelitian tahun 2017

Menurut Dendra Saudara laki-laki ayah artinya Pak Uwo, dan untuk saudara perempuan ayah biasa dipanggil Mak Uwo. Roviana Saudara laki-laki ayah saya memanggil Pak Uwo, dan untuk saudara perempuan ayah biasa dipanggil Mak Uwo. Amel Saudara laki-laki ayah saya memanggil Pak Uwo, dan untuk saudara perempuan ayah biasa dipanggil Mak Dang. Silmi Saudara laki-laki ayah saya memanggil Pak Uwo, dan untuk saudara perempuan ayah biasa dipanggil Mak Uwo.

Responden mengetahui dan jawaban dari responden hampir sama. Panggilan keluarga dalam bahasa minangnya seperti Abak artinya ayah kandung, Amak/Mandeh/Uwai artinya ibu kandung, Uda/Ajo artinya panggilan kepada kakak laki-laki, Uni/Uniang artinya panggilan untuk kakak perempuan, Ante/Etek artinya Tante, Apak artinya bapak, panggilan kepada orang tua laki-laki, saudra kandung atau saudara sepupu dari ayah baik dari pihak ibu, Mak Gaek/ Enek/Inyiak artinya nenek, Pak Gaek/Antan/Anduang/Inyiak artinya kakek, Mamak/Pak Tuo/Pak Angah/Pak Adang/Pak Etek artinya Paman.

8. Agama yang banyak ada di Minangkabau? Responden menjawab:

Tabel 4.9

Nama	Tahu	Tidak
Dendra	√	
Roviana	√	
Amel	√	
Silmi	√	

Sumber: Hasil penelitian tahun 2017

Semua jawaban responden benar. Suku Minangkabau mayoritas beragama muslim, yakni Agama Islam.

9. Apa bahasa Indonesia dari kata “*baralek*” ? Responden menjawab:

Tabel 4.10

Nama	Tahu	Tidak
Dendra	√	
Roviana	√	
Amel	√	
Silmi	√	

Sumber: Hasil penelitian tahun 2017

Jawabannya semua responden menjawab Agama Islam. Masyarakat Minang bertahan sebagai enganut matrilineal terbesar di dunia. Etnis ini telah menerapkan sistem proto-demokrasi sejak masa pra-hindu dengan adanya kerapatan adat untuk menentukan berbagai hal. Prinsip adat Minangkabau tertuang dalam pernyataan Adat Basandi Syarak, syarak basandi Kitabullah (adat bersendikan hukum, hukum

bersendikan Al-Quran) yang berarti adat berlandaskan ajaran Agama Islam.

10. Apa arti dari kata “*urang awak*”? Responden menjawab:

Tabel 4.11

Nama	Tahu	Tidak
Dendra		√
Roviana	√	
Amel	√	
Silmi	√	

Sumber: Hasil penelitian tahun 2017

Empat responden hanya satu responden yang tidak mengetahui arti dari istilah tersebut pernah mendengar akan tetapi lupa akan jawaban ketika penulis tanyakan. Arti kata dari *urang awak* adalah merupakan sebutan untuk suku minang dirantau bahwa pada dasarnya *urang awak* adalah orang sekampung yang beraal dari Sumatera Barat.

11.Coba sebutkan bahasa minangnya kata Saya, Kamu dan Orang. Responden menjawab:

Tabel 4.12

Nama	Tahu	Tidak
Dendra	√	
Roviana	√	
Amel	√	
Silmi	√	

Sumber: Hasil penelitian tahun 2017

Pertanyaan diatas dijawab oleh keempat responden dengan jawaban yang sama dan hanya menjawab satu atau dua pertanyaan yang mereka ketahui, istilah tersebut sudah terkenal bahkan bukan hanya orang minang saja yang mengetahui istilah tersebut, Saya bahasa minangnya awak, denai, aden/den, ambo, Kamu bahasa minangnya ang/waang. Orang dalam bahasa minangnya adalah urang. Keempat responden tidak mengetahui bahasa minangnya kamu dan orang, padahal pertanyaan tersebut adalah jawaban dari pertanyaan sebelumnya.

12. Coba sebutkan istilah-istilah minang yang kamu ketahui.

Responden menjawab:

Tabel 4.13

Nama	Tahu	Tidak
Tahu		
Dendra	√	
Roviana	√	
Amel	√	
Silmi	√	

Sumber: Hasil penelitian tahun 2017

Istilah-istilah minang yang pernah di dengar oleh 1) Dendra seperti: Motor artinya Honda, Bapak/ayah artinya apak, Ibu/mama artinyartinya ama, Kerja artinya karajo, Sisir artinya sisie, Saya artinya ambo, awak, Handphone artinya hp (dibaca hape), Telinga artinya talingo. 2) Roviana Bapak artinya apak, ibu artinya mama, kerja artinya karajo, saya artinya ambo, awak. 3) Amel Bapak artinya apak, ibu artinya mama, kerja artinya karajo, saya artinya ambo, awak. 4) Silmi Bapak artinya apak, ibu artinya ama, saya artinya ambo, awak, kakak artinya uni, abang artinya uda, kakek artinya iniak.

Semua jawaban responden benar dan bukan hanya itu saja masih banyak lagi istilah atau kosa kata bahasa minang yang sering didengar oleh para responden.

13. Menurut kamu, apakah budaya minang perlu dilestarikan?

Jelaskan! Responden menjawab:

Tabel 4.14

Nama	Tahu	Tidak
Dendra	√	
Roviana	√	
Amel	√	
Silmi	√	

Sumber: Hasil penelitian tahun 2017

Jawaban semua respon tahu karena budaya minang perlu dilestarikan, selain keindahan budaya minangkabau memberikan sunguhan yang beragam hal istimewa, di antaranya kekentalan adat istiadat, warisan budaya yang masih ada dan terjaga sampai sekarang.

14. Menurut kamu, orang minang itu seperti apa? Responden

menjawab:

Tabel 4.15

Nama	Tahu	Tidak
Dendra	√	
Roviana	√	
Amel	√	
Silmi	√	

Sumber: Hasil penelitian tahun 2017

Orang minang terkenal dengan keramah tamahannya, baiknya dalam lingkungan tempat tinggal dan tegas baik dalam

lingkungan keluarga maupun masyarakat dalam arti tujuan yang baik.

15. Apa saja makanan tradisional yang berasal dari Minangkabau?

Responden menjawab:

Tabel 4.16

Nama	Tahu	Tidak
Dendra	√	
Roviana	√	
Amel	√	
Silmi	√	

Sumber: Hasil penelitian tahun 2017

Semua responden menjawab dengan benar, makanan yang berasal dari Minangkabau yang terkenal adalah rendang. Disamping itu semua responden dapat menjawab pertanyaan tersebut karena begitu banyaknya warung masakan Padang yang ada di daerah Cipunten, responden dengan cepat menjawab pertanyaan tersebut, selain itu responden juga mengatakan di rumah orang tuanya sering memasak masakan khas Padang, dan semua responden sangat suka dengan masakan Minang.

16. Sebutkan tempat-tempat pariwisata yang ada di Minangkabau?

Responden menjawab:

Tabel 4.17

Nama	Tahu	Tidak
Tahu		
Dendra	√	
Roviana	√	
Amel	√	
Silmi	√	

Sumber: Hasil penelitian tahun 2017

Semua responden mengetahui tempat-tempat wisata yang berasal dari minangkabau, akan tetapi responden yang pertama dendra menjawab pesisir selatan, karena berasal dari pesisir selatan dan hanya mengetahui tentang seputar pantai pesisir selatan saja, sedangkan rovi, amel dan silmi mempunyai jawaban yang sama yaitu Jam Gadang. Jam Gadang merupakan tempat wisata yang berada persis di pusat kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Selain Jam Gadang tempat wisata lainnya seperti, Ngarai Sianok, lubang Jepang, Benteng Fort De Kock, Museum Aditiawarman dan lain-lain.

17. Apa saja contoh peninggalan budaya yang berasal dari Minangkabau?

Tabel 4.18

Nama	Tahu	Tidak
Dendra		√
Roviana		√
Amel	√	
Silmi	√	

Sumber: Hasil penelitian tahun 2017

Dua diantara empat responden tidak mengetahui peninggalan budaya yang ada di minangkabau, padahal pertanyaan tersebut berhubungan dengan pertanyaan sebelumnya, peninggalan budaya yang berasal dari Sumatera Barat sangat lah banyak selain dari Jam Gadang, Istana Pagaruyung, Batu Batikam (Kab Tanah Datar), Lubang Jepang, Benteng Fort de Kock, Menhir Batu Besar dan lain-lain.

18. Sebutkan lagu-lagu tradisional yang berasal dari Minangkabau?

Responden menjawab:

Tabel 4.19

Nama	Tahu	Tidak
Dendra	√	
Roviana	√	
Amel	√	
Silmi	√	

Sumber: Hasil penelitian tahun 2017

Semua responden mengetahui jenis lagu yang berasal dari minangkabau, yang menyebabkan responden mengetahui

lagu tersebut karena sering mendengar lagu tersebut di lingkungan keluarga responden.

19. Sebutkan tarian yang berasal dari Minangkabau? Responden menjawab:

Tabel 4.20

Nama	Tahu	Tidak
Dendra		√
Roviana		√
Amel	√	
Silmi	√	

Sumber: Hasil penelitian tahun 2017

Semua responden menjawab dan mengetahui tarian yang berasal dari Sumatera Barat yakni Tari Piring. Pembelajaran IPS kelas V ada materi yang membahas tentang ragam kebudayaan Indonesia diantaranya budaya yang berasal dari Sumatera Barat salah satunya tentang jenis-jenis tarian di Nusantara. Tari-tarian lain selain tari piring masih banyak tarian yang terkenal dari Sumatera barat di antaranya Tari Pasambahan, yakni tari yang berfungsi untuk menyambut tamu, Tari Indang yang dikenal dengan tarian dindin badindin yang berasal dari pariaman, Tari Rantak dikenal dengan gerakan pencak silat, semua gerakan dibuat dengan dinamis dan bertenaga agar terlihat keindahan dalam menarikan tari rantak ini.

20. Apa nama rumah adat yang ada di Minangkabau? Responden menjawab;

Tabel 4.21

Nama	Tahu	Tidak
Tahu		
Dendra	√	
Roviana	√	
Amel	√	
Silmi	√	

Sumber: Hasil penelitian tahun 2017

Semua responden mengetahui rumah adat yang berasal dari Sumatera Barat yakni Rumah Gadang, pembelajaran IPS kelas V ada materi yang membahas tentang ragam kebudayaan Indonesia diantaranya budaya yang berasal dari Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan anak minang tentang kebudayaan minangkabau sangat minim, dikarenakan dalam keluarga anak tidak begitu mengenal budaya minang itu sendiri, namun dalam aspek antropologis sekitar 30% anak paham yang dikatakan dengan tarian, peninggalan sejarah, makanan tradisional yang berasal dari minangkabau. Tingkat pengetahuan anak di pangaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor usia, sosial budaya,

lingkungan, pendidikan dan pengalaman. Anak mengenal asal usul dari mana mereka tinggal dan apa tujuan orang tua menentap di perantauan.

I. Interpretasi Hasil Penelitian

Setelah data terkumpul serta adanya teori yang mendasari dan mendukung maka langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi terhadap data tersebut. Mengingat data yang terkumpul bersifat kualitatif, maka dalam menganalisis digunakan analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan data tentang pengetahuan anak minang diperantauan tentang budaya minangkabau di Ciputat Raya.

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan yaitu mulai November 2017 s/d Januari 2018, sebanyak 7 responden. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi. Analisis pengetahuan anak minang diperantauan tentang budaya Minangkabau di daerah Ciputat Raya.

Kebudayaan adalah warisan sosial yang dapat diturunkan dari generasi ke generasi secara formal maupun informal. Secara formal, kebudayaan dapat diturunkan melalui lembaga pendidikan seperti; sekolah, kursus, akademi, perguruan tinggi dan lain-lain.

Sedangkan secara informal, kebudayaan dapat diturunkan melalui enkulturasi dan sosialisasi (Kodiran; 2004).

Budaya minang sangatlah positif pengaruhnya pada pengetahuan anak yang memiliki darah keturunan minang, anak akan bangga dan percaya diri dalam melangkah untuk memahami tentang asal usul kebudayaan yang diwarisinya. Pendidikan keluarga dalam memperkenalkan budaya kepada anak dikatakan berhasil manakala anak mulai menerapkannya bagian adat budaya minang di sekitar tempat tinggalnya seperti dalam hal adat istiadat, dan akhlak. Berdasarkan uraiandari bab II ada 6 faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan anak yaitu; umur, lingkungan, sosial budaya, pendidikan, informasi, pengalaman (Notoatmodjo: 2007)

Pertanyaan tentang pengetahuan anak minang terhadap kebudayaan minangkabau adalah pertanyaan yang bisa dikatakan familiar, karena sama halnya ketika dikatakan *“Apakah kamu anak Betawi?” maka pasti sudah dapat diketahui jawabannya “saya bukan anak betawi, tidak darah betawi dikeluarga saya”, walaupun sebenarnya ia memang anak betawi, atau paling tidak saudaranya ada betawi. Itulah sedikit apologi untuk menggambarkan tentang pengetahuan anak minang diperantauan.*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Januari 2018, penulis dapat menyimpulkan bahwa anak-anak

minang yang tinggal diperantauan kurang memahami atau mengetahui tentang asal-usul kebudayaan mereka sendiri. Faktor penghambatnya orang tua kurang berkomunikasi dengan anak tentang kebudayaannya sendiri, akan tetapi karena anak yang keturunan minang lahir dan menetap di tanah perantauan menjadikan budaya minang hanya sebagian dari identitasnya saja tanpa memaknai dari kebudayaan tersebut. Usia anak masih kecil wajar jika anak belum mengetahui tentang budaya minangkabau, seiring bertambah usia anak akan sadar dengan asal-usulnya dan akan mulai bertanya-tanya tentang identitasnya sebagai anak keturunan minangkabau.

Keseharian dilingkungan keluarga mencerminkan adat dan tatacara budaya minang terutama seperti sholat 5 waktu, mengaji. Cara mengenalkan budaya minang kepada anak-anak melalui lisan atau ucapan namun orang tua juga ingin anak-anaknya mengetahui lebih tentang budaya minang yaitu dengan memberi contoh bahkan mengajak anak berlibur ke kampung halaman orang tuanya guna untuk lebih memahami arti makna adat budaya minangkabau. Memperkenalkannya budaya minang kendala yang dihadapi oleh orang tua yakni contohnya sendiri itu tidak sebanyak dikampung karena budaya itu mengglobal. Penggunaan bahasa sebagian besar anak tidak paham kosakata bahasa minang karena anak-anak terlahir di perantauan sulit untuk digunakan di

kehidupan sehari-hari. Mengajak anak untuk ikut dalam acara perkumpulan atau kegiatan orang-orang minang di perantauan sedikit demi sedikit anak akan memahami bahasanya karena banyak yang berinteraksi dengan bahasa minang. Anak didik sekolah dasar masih tidak ingin mencari informasi tentang budaya minang karena usia masih dini, akan tetapi lambat laun anak semakin tumbuh dewasa rasa ingin tahunya akan timbul dan mencari tahu jati dirinya sebagai anak keturunan minang baik dalam dari sosial media maupun cerita dari orang tua.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diuraikan di bab IV maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan anak-anak minang yang tinggal di perantauan kurang memahami atau mengetahui tentang kebudayaan minangkabau itu sendiri. Faktor penghambat, dimana kurangnya komunikasi antara anak dengan orang tua. Minimnya pengetahuan anak tentang kebudayaan asal usul orang tuanya tidak membuat anak ragu jika ditanya tentang asal tinggalnya.

B. Saran

Berdasarkan data hasil penelitian tentang pengetahuan anak minang di perantauan terhadap kebudayaan minangkabau, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Anak

Diharapkan kepada anak keturunan minang agar lebih memahami tentang asal usul kebudayaan minangkabau.

2. Bagi Orang Tua

Diharapkan kepada orang tua agar dapat mengenalkan dan menceritakan kembali asal-usul kebudayaan minangkabau kepada anak, guna untuk anak tidak lupa akan identitasnya sebagai keturunan minang meskipun tinggal di perantauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, 2013. *Buku Materi Pokok PDGK 4403/4SKS/Modul 1-12: Pendidikan Anak di SD*, Tangerang Selatan: Universitas terbuka.
- Amir. 2001. *Adat Minangkabau (Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang)*, Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Armai, 2009. *Pembaharuan Pendidikan islam di Minangkabau*. Jakarta: Suara Adi
- Al-Falih. 2003. *Langkah Praktis Mendidik Anak sesuai Tahapan Usia*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Devinta , M., 2015. Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan. *Jurnal Skripsi Pendidikan Sosiologi* , 30.
- Edwar. 2010. *Pergeseran Tanggung Jawab Mamak Kepala Waris Terhadap Anak Kemenakan Pada Masyarakat Pariaman Perantauan Menurut Hukum Adat Minangkabau Kota Jambi*. Universitas Dipenorogo.
- Ibrahim, Yusrizal, dkk,. 1985. *Ungkapan Tradisional yang Berkaitan dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Sumatera Barat*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Indah, 2013. *Strategi Adaptasi Orang Minang Terhadap Bahasa, Makanan, Dan Norma Masyarakat Jawa* Vol. 5, No. 1.
<http://journal.Unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>

- Keesing, 1999. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*.
Jakarta: Erlangga.
- Jumali, Surtikanti, dkk. 2008. *Landasan Pendidikan*. Surakarta:
Muhammadiyah University Pers.
- Santrock, John W. 2014. *Psikologi Pendidikan Educational Psychology*.
Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif,
kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yanuarti, A., & Sobandi, A. (2016). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar
Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching.
Jurnal pendidikan manajemen perkantoran, 11-18.
- Zein, Abdullah, dkk., 1974. *Majalah Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta:
Yayasan Kebudayaan Minangkabau.

https://www.researchgate.net/publication/322900047_Sumatera_Silang_Budaya_KontestasiNilai_Historis_Arkeologis_dan_Antropologis_serta_Wacana_Pelestarian_Cagar_Budaya_Pengembangan_Situs_Kapal_Karam_MV_Boelongan_Nederland_di_Kawasan_Wisata_Bahari [accessed Aug 07 2018].

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. BIODATA MAHASISWA

NIM : 2014820023

Nama Lengkap : Rahima Sondra Rustam

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat & Tanggal Lahir : Silaping, 28 Maret 1996

Alamat Lengkap : Jl. Cucur Timur 3 Blok A4 No 10
Bintaro Jaya Sektor IV

Email : rahimasondrarustam@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 01 Ranah Batahan, Tahun 2008
2. MTs Muhammadiyah Silaping, Tahun 2011
3. SMAN 01 Ranah Batahan, Tahun 2014



132

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jln. KH. Ahmad Dahlan Cireundeu - Ciputat, 15419 Telp. (021) 7442028 Fax. (021) 7442330
Website : www.fip.umj.ac.id, Email:fip@umj.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 014/F.8-UMJ/1/2018

Bismillahirrahmanirrahim

Pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rahima Sondra Rustam
No. Pokok : 2014820023

adalah benar yang bersangkutan telah dinyatakan *lulus* dalam ujian komprehensif Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang diselenggarakan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun akademik 2017/2018.

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Jakarta, 10 Januari 2018
Kepala Program Studi,
Stf. Imanawati, M.Pd.

BERITA ACARA
SEMINAR USULAN PROPOSAL
PENULISAN SKRIPSI

Nama : *Lahima Sandra Fustam*
NPM : *2014020023*
Prodi : *P510*
Judul : *Kondisi Pengetahuan Anak Minang di Perantauan*
Dosen Pembimbing : *Azmi Al-Bahij, M.Si*
yang diusulkan

Proposal tersebut telah diseminarkan pada tanggal *18 Mei 2017* dan dinyatakan layak untuk diusulkan sebagai proposal penulisan skripsi

Jakarta, *29 Mei 2017*

Menyetujui

Kaprodi



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

C. BIODATA MAHASISWA

NIM : 2014820023

Nama Lengkap : Rahima Sondra Rustam

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat & Tanggal Lahir : Silaping, 28 Maret 1996

Alamat Lengkap : Jl. Cucur Timur 3 Blok A4 No 10
Bintaro Jaya Sektor IV

Email : rahimasondrarustam@gmail.com



D. Riwayat Pendidikan

4. SDN 01 Ranah Batahan, Tahun 2008
5. MTs Muhammadiyah Silaping, Tahun 2011
6. SMAN 01 Ranah Batahan, Tahun 2014

Lampiran 7.

Foto Dokumentasi



Gambar 1.1 Wawancara Bersama Bapak John Odius, 45 tahun (Datuak).
Sumber Hasil Penelitian tanggal 14 Januari 2018, Jam 21:00 WIB,
Ciputat, Tangerang Selatan.



Gambar 1.2 Wawancara Bersama Bapak Zulhaedi, 42 tahun (Orang Tua Anak yang Keturunan Minang). Sumber Hasil Penelitian tanggal 18 Januari 2018, Jam 16:00 WIB, Ciputat, Tangerang Selatan.



Gambar 1.3 Wawancara Bersama Ibu Irma, 40 tahun (Orang Tua Anak yang Keturunan Minang). Sumber Hasil Penelitian tanggal 18 Januari 2018, Jam 16:00 WIB, Ciputat, Tangerang Selatan.



Gambar 1.4 Wawancara Bersama Dendra, 11 tahun (Anak yang Keturunan Minang). Sumber Hasil Penelitian tanggal 14 Januari 2018, Jam 15:00 WIB, Ciputat, Tangerang Selatan.



Gambar 1.5 Wawancara Bersama Rovi, 11 tahun (Anak yang Keturunan Minang). Sumber Hasil Penelitian tanggal 16 Januari 2018, Jam 16:00 WIB, Ciputat, Tangerang Selatan.



Gambar 1.6 Wawancara Bersama Amel, 11 tahun (Anak yang Keturunan Minang). Sumber Hasil Penelitian tanggal 16 Januari 2018, Jam 17:00 WIB, Ciputat, Tangerang Selatan.



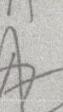
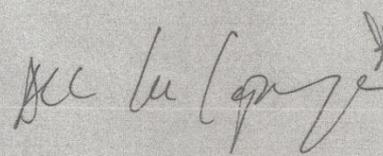
Gambar 1.7 Wawancara Bersama Silmi, 12 tahun (Anak yang Keturunan Minang). Sumber Hasil Penelitian tanggal 18 Januari 2018, Jam 16:00 WIB, Ciputat, Tangerang Selatan.



Gambar 1.2 Wawancara Bersama Rovi, 11 tahun (Anak yang Keturunan Minang). Sumber Hasil Penelitian tanggal 16 Januari 2018, Jam 16:00 WIB, Ciputat, Tangerang Selatan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama / No. Pokok : Rahima Sondra Rustam / 2014820023
 Nama Bimbingan : 01 NOVEMBER 2017 - 01 MEI 2018
 Program Studi : PGSD
 Judul Skripsi : Kondisi Pengetahuan Anak Minang Di Perantauan
 Pembimbing : Azmi Al-Bahij, M.Si.

TANGGAL	URAIAN	PARAF PEMBIMBING
07/11-2017	BAB I → Disetujui judul BAB II → Sebaiknya dengan kearifan lokal BAB III → Menambahkan Studi kasus	
08 November 2017	Revisi keisi-keisi instrumen Sebaiknya dengan pedoman wawancara	
09 November 2017	Perbaiki indikator keisi-keisi instrumen penelitian	
20 Desember 2017	Revisi daftar pertanyaan untuk penelitian	
21 November 2017	Revisi uji validasi	
08 Januari 2018	Wali murid Ananda orang tua - Anti Budaya Minang	
08 Januari 2018	 8/18	



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

133

Jl. KH. Ahmad Dahlan Cirendeui - Ciputat, 15419. Telp. 7442028 Fax. 7442330
 Website: <http://www.fipumj.ac.id> Email: fp_umj@yahoo.co.id

KARTU MENYAKSIKAN UJIAN SKRIPSI

Nama : Rahima Sondra Rustam
 NIM : 2014820023
 Prodi : PGSD

No.	Hari/Tanggal	Nama Peserta Ujian	Judul Skripsi	Paraf Ketua Sidang
1	Kamis / 23 Juni 16	Eka Pudiantingsih	Upaya meningkatkan kemampuan menulis karangan melalui penerapan model Pembelajaran kumulatif teaching tipe partisipatif aktif kreatif dan menyenangkan (Paktam) pada pembelajaran B. Indonesia	
2	Kamis, 23 Juni 2016	Dinda Januar Permatsari	Pengaruh tata tertib sekolah terhadap kedisiplinan siswa Sekolah Dasar.	
3	Kamis 23 Juni 2016	Rizka Ichwani	Peningkatan keaktifan belajar siswa melalui peningkatan active learning tipe index card match di pembelajaran IPS kelas V SD Karana Satra kabupaten Bekasi	
4	Kamis 23 Juni 2016	Siti Aminah	Perbedaan disiplin belajar siswa kelas V sekolah umum di SDN Pengasinan dengan sekolah full day school di SD Islam Amanah	
5	Kamis 24 Juli 2016	Novi Rahmawati	Pengaruh kecerdasan linguistik guru terhadap keterampilan komunikasi guru dengan siswa	
6	Kamis 23 Juni 2016	Siti Aliyah	Pengaruh instans ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar di sekolah dasar negeri Bojongs & kota Tangerang	
7	Rabu 08 februari 2017	Susanti Shintiani	Standar mutu madrasah ibtidaiyah negeri 7 cengkareng	
8	Rabu 08 februari 2017	Nurkhayah	Pengaruh model femchik terhadap keaktifitas guru dalam mengajar di SDN Jaktaksa 09 Pagi	
9	Rabu 08 februari 2017	Maryutang	Menumbuhkan ahlakul karmah anak melalui Film berseri stamul & dodo	
10	Rabu 08 februari 2017	lobai Abdul Jabbar	Implementasi kegiatan Ekspresikan dalam menumbuhkan kreativitas Anak SD.	

Mengetahui,
 Ka. Prodi,

Lampiran 1.

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Variabel	Sub Variabel	Aspek	Indikator	No Item	Jumlah Butir Soal
1.	Pengetahuan Anak tentang Budaya Minang	c. Geografis	- Letak Strategis	- Barat (Samudera Hindia) - Utara (Sumut) - Timur (Air Hitam) - Tenggara (Jambi) - Selatan (perbatasan Jambi)	1,2	2
		d. Sosiologis	- Tingkatan Adat	- Adat yang sebenarnya adat - Adat yang diadatkan - Adat yang teradat - Adat istiadat	3, 4	2
			- Hubungan Kekerabatan	- Peran garis keturunan	5, 6	2
			-Tanggung Jawab Mamak Kepala Waris Terhadap Anak Kemenakan	- Mamak sebagai kepala waris	7	1
			-Jenis kemenakan	- Kemenakan Bertali Darah - Kemenakan bertali Akar - Kemenakan Bertali Emas	8, 9	2

				- Kemenakan Bertali Budi		
			-Sosiologis yang mempengaruhi perkembangan adat Minangkabau	- Faktor Pendidikan - Faktor Perantauan - Faktor Ekonomi - Faktor Revolusi - Faktor Idiologi - Faktor Agama islam	9, 10, 11	3
		Antropologis	- Rumah adat Minangkabau	Rumah Gadang	12, 13	2
			- Makanan Tradisional	- Rendang - Dendeng	14, 15, 16	3
			- Penggunaan bahasa	- <i>Baso Minang</i>	17	1
			- Upacara Perayaan	- <i>Turun mandi</i> - <i>Sunat rasul</i> - <i>Baralek</i> - <i>Batagak pangulu</i> - <i>Turun ka sawah</i>	18	1
			- Kesenian Minangkabau	- <i>Tari Randai</i> - <i>Tari Piring</i>	19,20	2

Lampiran 2.

PEDOMAN PERTANYAAN PENELITIAN

NO.	Fokus Penelitian	Aspek/Indikator	Pertanyaan Penelitian	Informan
1.	Pengetahuan Anak Minang di Perantauan	1. Geografis	1. Sebutkanlah ibu kota provinsi Sumatera Barat ? 2. Sebutkan batas utara provinsi Sumatera Barat ?	Anak
		2. Sosiologis	3. Apa panggilan sehari-hari anak kepada paman, bibi, kakek, saudara perempuan seayah, saudara laki-laki dari ibu/ayah di suku Minangkabau? 4. Apa sebutan orang Minangkabau yang pergi ke kampung orang ? 5. Kenapa orang dewasa pergi merantau ? 6. Menurut anda, apa tujuan orang pergi merantau? 7. Agama apa yang	Anak

			<p>banyak di anut oleh suku Minangkabau?</p> <p>8. Apa bahasa minangnya "<i>baralek</i>"?</p> <p>9. Apa arti dari "<i>urang awak</i>"?</p> <p>10. Coba sebutkan bahasa minangnya saya, kamu, orang ?</p> <p>11. Coba sebutkan satu istilah Minang yang sering kamu dengarkan?</p> <p>12. Apakah budaya Minangkabau perlu di lestarikan?</p> <p>13. Menurut anda orang Minang itu seperti apa?</p>	
		3. Antropologis	<p>14. Apa saja makanan khas tradisonal yang berasal dari Minangkabau?</p> <p>15. Sebutkanlah tempat-tempat pariwisata yang ada di Minangkabau?</p> <p>16. Apa saja contoh peninggalan budaya yang ada di</p>	Anak

			<p>Minangkabau?</p> <p>17. Sebutkan lagu-lagu tradisional yang berasal dari Minangkabau?</p> <p>18. Sebutkan 4 tarian tradisional yang berasal dari Minangkabau?</p> <p>19. Apa nama rumah adat yang ada di Minangkabau?</p> <p>20. Sebutkan Senjata Tradisional yang berasal dari Minangkabau?</p>	
--	--	--	---	--

Lampiran 3.

KISI-KISI INSTRUMEN VALIDASI AHLI MATERI

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Jumlah Butir	No Instrument
Pengetahuan Anak Minang Perantauan terhadap Budaya Minangkabau	1. Geografis	<p>a. Pengetahuan tentang letak geografis Sumatera Barat</p> <p>b. Batas-batas wilayah Provinsi Sumatera Barat</p>	1,2	2

	2. Sosiologis	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengetahuan tentang budaya Minangkabau b. Perkembangan Adat Minangkabau c. Tujuan budaya Minangkabau d. Langkah-langkah sistem kebudayaan Minangkabau 	3,4,5,6,7 ,8,9,10	7
	Antropologi	<ul style="list-style-type: none"> a. Sistem kepercayaan /religi di suku Minangkabau b. Sistem kekerabatan di suku Minangkabau c. Penggunaan bahasa di suku Minangkabau d. Kesenian yang masih ada di suku Minangkabau e. Ciri khas makanan di suku Minangkabau f. Upacara perayaan yang ada di suku Minangkabau g. Sistem perkawinan/baralek di suku Minangkabau h. Tempat-tempat wisata yang ada di Minangkabau i. Peninggalan budaya 	11,12,13 ,14,15,1 6,17,18, 19,20	10

		Minangkabau j. Makanan tradisional Minangkabau		
--	--	--	--	--

Lampiran 4.

INSTRUMEN VALIDASI untuk PENGETAHUAN ANAK MINANG PERANTAUAN terhadap BUDAYA MINANGKABAU

A. Pengantarisan

Dalam rangka penulisan skripsi, untuk menyelesaikan studi program Sarjana Pendidikan, di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta. Penulis mengembangkan Pemahaman Pengetahuan Anak Minang Perantauan tentang Budaya Minangkabau.

Sehubung dengan hal tersebut, peneliti mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi instrument validasi dengan memberi penilaian dan tanggapan berkaitan dengan kesesuaian, kelayakan, keterpakaian media tersebut.

Hasil dari pengisian intrumen ini akan digunakan untuk menyempurnakan produk yang sedang dikembangkan agar bermanfaat bagi berbagai pihak dimasa sekarang dan masa yang akan datang. sebelumnya saya menyampaikan terimakasih sebesar-

besarnya atas kesediaan Bapak/Ibu untuk berpartisipasi dalam pengisian instrument ini.

B. Identitas Validator

Nama lengkap : Aida Sumardi, M.Pd.

Pekerjaan : Dosen

Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta

C. Petunjuk pengisian

1. Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menilai skripsi yang berjudul Pemahaman Pengetahuan Anak Minang Perantauan Tentang Budaya Minangkabau.
2. Mohon diberikan tanda cek (√) pada kolom yang sesuai dengan penilaian anda. Skala penilaian adalah 1-4, semakin besar bilangan yang dirujuk, semakin baik/memadai atau sesuai dengan butir yang disebutkan.
 - a. Pedoman penskoran setiap aspek:
 - b. Tidak baik/tidak sesuai/tidak menarik
 - c. Kurang baik/kurang sesuai/kurang menarik
 - d. Baik/sesuai/menarik
 - e. Sangat baik/sangat sesuai/sangat menarik
3. Validator merasa perlu memberikan catatan khusus atau saran demi perbaikan, mohon ditulis pada tempat yang disediakan.

D. PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

Berikut ini adalah petunjuk pengisian angket Pengetahuan Anak Minang Perantauan Terhadap Budaya Minangkabau.

1. Berikan pilihan anda secara objektif.
2. Penilaian atas pengetahuan anak minang perantauan ini menginformasikan ketepatan, kesesuaian, kelayakan, dan daya tarik pengetahuan budaya.
3. Kontribusi anda apapun bentuknya pada angket ini sangat bermanfaat untuk menilai kelayakan pengetahuan anak minang perantauan.
4. Berikan tanda ceklis (√) pada salah satu jawaban yang paling sesuai menurut anda, yaitu:

Skor			
4	3	2	1
Sangat Baik	Baik	Kurang baik	Tidak baik
Sangat jelas	Jelas	Kurang jelas	Tidak jelas
Sangat menarik	Menarik	Kurang menarik	Tidak menarik
Sangat tepat	Tepat	Kurang tepat	Tidak tepat
Sangat sesuai	Sesuai	Kurang sesuai	Tidak sesuai
Sangat efektif	Efektif	Kurang efektif	Tidak membantu
Sangat membantu	Membantu	Kurang membantu	Tidak membantu
Sangat bermanfaat	Bermanfaat	Kurang bermanfaat	Tidak bermanfaat

Lampiran 5.

ASPEK PENILAIAN AHLI MATERI

Nama lengkap : Aida Sumardi, M.Pd.

Pekerjaan : Dosen

Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta

No	Aspek Yang Dinilai	Skala Penilaian				Kritik dan Saran
		4	3	2	1	
1	Indikator yang dipilih sesuai dengan Adat Budaya Minangkabau?					
2	Penyajian materi dijabarkan dari substansi yang terkandung dalam Indikator suku Minangkabau?					
3	Kesesuaian indikator dengan tingkat perkembangan anak?					
4	Pertanyaan penyajian tentang budaya Minangkabau ini sudah sesuai?					
5	Penyajian materi bersifat interaktif sehingga memotivasi anak untuk mengetahui budaya Minangkabau?					
6	Penyajian materi dengan cara wawancara meningkatkan motivasi anak untuk belajar memahami budaya?					
7	Susunan wawancara mengarahkan anak untuk berfikir berdasarkan tahapan 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengomunikasikan).					
8	Bagaimana tingkat kejelasan pengetahuan dalam budaya					

	Minangkabau?					
9	Apakah pertanyaan penyajian tersebut sesuai dengan isi materi ?					
10	Bagaimana tingkat kemenarikan penyajian anak terhadap budaya Minangkabau?					

Kritik dan saran untuk pengetahuan anak minang di perantauan.

.....

.....

.....

.....

Jakarta,/...../2017

Validasi Ahli,

Aida Sumardi. M.Pd.

NIP: 0320108107

Lampiran 6.

Pedoman Wawancara Datuak Dan Orang Tua Anak Minang Sebagai Informan

Nama Responden :

Jenis Kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

- a) Bagaimana cara mengenalkan budaya minang kepada anak-anak yang keturunan minang?
- b) Kendala apa yang dihadapi dalam mengenalkan budaya minang kepada anak-anak.
- c) Upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang budaya minang?

Lampiran 7.

Foto Dokumentasi



Gambar 1.1 Wawancara Bersama Bapak John Odius, 45 tahun (Datuak).
Sumber Hasil Penelitian tanggal 14 Januari 2018, Jam 21:00 WIB,
Ciputat, Tangerang Selatan.



Gambar 1.2 Wawancara Bersama Bapak Zulhaedi, 42 tahun (Orang Tua Anak yang Keturunan Minang). Sumber Hasil Penelitian tanggal 18 Januari 2018, Jam 16:00 WIB, Ciputat, Tangerang Selatan.



Gambar 1.3 Wawancara Bersama Ibu Irma, 40 tahun (Orang Tua Anak yang Keturunan Minang). Sumber Hasil Penelitian tanggal 18 Januari 2018, Jam 16:00 WIB, Ciputat, Tangerang Selatan.



Gambar 1.4 Wawancara Bersama Dendra, 11 tahun (Anak yang Keturunan Minang). Sumber Hasil Penelitian tanggal 14 Januari 2018, Jam 15:00 WIB, Ciputat, Tangerang Selatan.



Gambar 1.5 Wawancara Bersama Rovi, 11 tahun (Anak yang Keturunan Minang). Sumber Hasil Penelitian tanggal 16 Januari 2018, Jam 16:00 WIB, Ciputat, Tangerang Selatan.



Gambar 1.6 Wawancara Bersama Amel, 11 tahun (Anak yang Keturunan Minang). Sumber Hasil Penelitian tanggal 16 Januari 2018, Jam 17:00 WIB, Ciputat, Tangerang Selatan.



Gambar 1.7 Wawancara Bersama Silmi, 12 tahun (Anak yang Keturunan Minang). Sumber Hasil Penelitian tanggal 18 Januari 2018, Jam 16:00 WIB, Ciputat, Tangerang Selatan.



Gambar 1.2 Wawancara Bersama Rovi, 11 tahun (Anak yang Keturunan Minang). Sumber Hasil Penelitian tanggal 16 Januari 2018, Jam 16:00 WIB, Ciputat, Tangerang Selatan.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jln. KH. Ahmad Dahlan Cireundeu - Ciputat, 15419 Telp. (021) 7442028 Fax. (021) 7442330
Website : www.fip.umj.ac.id, Email: fip@umj.ac.id

Nama Mahasiswa:
Rahima Sondra P.

BIMBINGAN PASCA SIDANG SKRIPSI
PROGRAM STUDI PGSD
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
Tanggal 30 Juli 2018 (R 305 FIP UMJ)

TANGGAL	KEGIATAN PEMBIMBINGAN	PARAF DOSEN
8-8-18 8-8-18	Revisi Keseluruhan skripsi sml captn	
9-8-18	Revisi de sml	
11-8-18	- Perbaiki pasta sidang. - Abstrak - Kerangka Berpikir	
13-8-18	- finish	

Penguji I

Ahmad Suranto

Penguji II

Latifa Q

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jin. KH. Ahmad Dahlan Cireundeu - Ciputat, 15419 Telp. (021) 7442028 Fax. (021) 7442330
 Website : www.fipumj.ac.id, Email: fip_umj@yahoo.co.id

Surat : 50 / F.8-UMJ/X/2017
 : 1 (satu) berkas
 : Pembimbing Skripsi

Oktober 2017

Yth :
 Al-Bahij, M.Si
 Fakultas Ilmu Pendidikan
 Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jakarta

Mu'alaikum wr.wb

Allah SWT melindungi dan memberi keberkahan kepada kita semua dalam
 menjalankan aktivitas sehari-hari. Amin.

Sehubungan dengan ini kami mohon kepada Ibu/Bapak untuk dapat menjadi dosen pembimbing skripsi
 mahasiswa :

Nama : Rahima Sondra Rustam
 NIM : 2014820023
 Jurusan Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
 Judul Skripsi : Kondisi Pengetahuan Anak Minang Di Perantauan

Sebagai tambahan informasi ini kami lampirkan proposal skripsi mahasiswa yang bersangkutan. Proposal
 tersebut masih bersifat sementara, untuk itu kami mohon kiranya Ibu/Bapak berkenan
 untuk menyempurnakan judul dan out linenya.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenan Ibu/Bapak kami ucapkan
 terima kasih.

Wassalamu'alaikum walhidayah
 Mu'alaikum wr.wb.



Ditandatangani oleh: Hj. Herwina Bahar, MA



131

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jln. KH. Ahmad Dahlan Cireundeu - Ciputat, 15419 Telp. (021) 7442028 Fax. (021) 7442330
Website : www.fipumj.ac.id, Email:fip_umj@yahoo.co.id

Nomor : 10/F.8-UMJ/I/2018
Lamp : -
Perihal : Uji Validitas

8 Januari 2018

Kepada Yth.,

di
tempat

*Assalamu'alaikum wr. Wb.
Semoga Allah SWT melindungi dan memberi keberkahan kepada kita semua dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Amin.*

Bersama ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa/i kami, atas nama :

Nama : Rahima Sondra Rustam
Nomor Pokok : 2014820023
Program Studi : PGSD

saat ini sedang melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan tugas akhir (skripsi) dengan judul "Pengetahuan Anak Minang Perantauan terhadap Budaya Minangkabau". Sehubungan dengan hal di atas, kami mohon agar kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin kepada mahasiswa/i tersebut untuk melaksanakan uji validitas.

Demikian, atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

*Wabillahitaufiq walhidayah
Wassalamu'alaikum wr.wb.*



Dr. Iswan, M.Si

Keterangan:

1. Untuk Sekolah ybs
2. Copy untuk Arsip pribadi sebagai lampiran di Skripsi